

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN BAKAU

(Studi Pada Kelompok Camar Tambakrejo Semarang)

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh :

Yuyun Nailisatul Marwah

1606026069

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Yuyun Nailisatul Marwah

NIM : 1606026069

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Bakau (Studi Pada Kelompok Camar
Tambakrejo Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya,
diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 November 2022

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,

Bidang Substansi Materi,


Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232016012901


Ririh Megah Safitri, M.A

NIP. 199209072019032018

SKRIPSI

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN BAKAU (Studi Pada Kelompok
Camar Tambakrejo Semarang)**

Disusun Oleh :

Yuyun Nailisatul Marwah

1606026069

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 15 November 2022 dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

Sekretaris

Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232016012901

Penguji

Kaisar Atmaja, M. A

NIP. 198207132016011901

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232016012901

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A

NIP. 199209072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil saya sendiri dan di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesajaraan di UIN Walisongo Semarang ataupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di dapat dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 November 2022

Peneliti



Yuyun Nailisatul Marwah

NIM : 1606026069

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatuhallhi Wabaratuh...

Puji Syukur Atas Kehadirat Allah SWT Yang Telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis telah menyelesaikan penulisan Skripsi yang Berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Bakau (Studi Pada Kelompok Camar Tambakrejo Semarang)”** Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sari tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan rencana dan tentunya banyak memperoleh bimbingan dan saran dari berbagai pihak oleh dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Ghufron Ajib, M.Ag selaku dosen wali yang senantiasa memberikan peneliti bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
5. Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan nasehat dan saran, serta telah sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Ririh Megah Safitri, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang tidak pernah membuat peneliti merasa kesulitan selama proses pembuatan skripsi dan selalu memberikan energi positif dalam setiap bimbingan.
7. Segenap dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Progam Studi Sarjana Sosiologi.

8. Kedua orang tua peneliti Ibu Eny Zumaedah dan Bapak Marimin yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa dan cinta kepada peneliti.
9. Diva Zulfia Pasha selaku adik dari peneliti yang selalu menemani peneliti melakukan penelitian.
10. Kelompok Camar dan masyarakat Tambakrejo Semarang sebagai informan peneliti untuk melakukan penelitian guna memenuhi skripsi.
11. Pratu Aditya Irfan Ramadhan yang tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan pendidikan.
12. Sahabat – sahabat peneliti, Siti Rosyidah, Dwi Mega Nasya, Maulidya Nur Deani, yang selalu ada dalam suka maupun duka dan membantu dalam segala situasi, yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
13. Rekan-rekan Sosiologi B 2016 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan memberikan semangat serta dukungan.
14. Segenap kenangan buruk yang mendorong peneliti untuk lebih baik di masa depan.
15. Pihak – pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan semangat terhadap peneliti dalam segala situasi baik secara langsung dan tidak langsung karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih,

Wassalamu'alaikum Warahmatuallahi Wabarokatuh.....

Semarang, 1 November 2022

Peneliti



Yuyun Nailisatul Marwah

NIM. 1606026069

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirrohim

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahirobbilalamin, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada :

- 1. Keluarga saya terutama bapak ibu tercinta yang memberikan dukungan dan sudah bersedia menjaga kesehatannya agar bisa menemani saya dalam berproses serta doa kepada saya sehingga saya dapat melewati langkah demi langkah*
- 2. Segenap civitas akademika kampus Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, staf pengajar dan seluruh mahasiswa*

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

-QS. Al-Insyirah-

ABSTRAK

Fenomena kerusakan hutan bakau tentu akan membawa dampak buruk bagi lingkungan maupun masyarakat pesisir. Rendahnya tutupan bakau disekitar garis pantai menyebabkan terjadinya abrasi hingga puluhan meter kearah daratan. Padahal hutan bakau berfungsi untuk melindungi pantai supaya garis pantai tidak tergerus oleh terpaan gelombang laut. Maka dari itu perlu adanya rehabilitasi hutan bakau sebagai sumber keberlangsungan hidup. Partisipasi Kelompok Peduli Lingkungan menjadi suatu hal yang penting dalam upaya pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan menggambarkan berdasarkan fakta-fakta di lapangan sebagaimana adanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis induktif yang dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang kemudian di verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Camar Tambakrejo berupaya untuk menjaga lingkungan mereka dari abrasi serta memberdayakan masyarakatnya untuk memiliki kreativitas dalam menciptakan inovasi dari potensi sumber daya alam hutan bakau. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya bentuk partisipasi Kelompok Camar Tambakrejo yaitu penanaman bakau bersama masyarakat dan akademisi, kemudian pemberdayaan Eduwisata dan Edupark Mangrove Tambakrejo. Strategi yang dilakukan adalah dengan pemberdayaan perempuan rumah tangga di pesisir Tambakrejo dan juga dalam optimalisasi media sosial dalam sosialisasi peduli lingkungan.

Kata kunci : Partisipasi, Bakau, Masyarakat Camar

ABSTRACT

The phenomenon of mangrove forest destruction will certainly have a negative impact on the environment and coastal communities. The low mangrove cover around the coastline causes abrasion up to tens of meters towards the mainland. Whereas the mangrove forest serves to protect the coast so that the coastline is not eroded by sea waves. Therefore, it is necessary to rehabilitate mangrove forests as a source of survival. The participation of Environmental Care Groups is an important thing in environmental conservation efforts.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach with the aim of describing based on the facts in the field as they are. Collecting data in this study using observation, interview and documentation techniques. This study uses inductive analysis which is carried out with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions which are then verified.

The results of this study indicate that the Tambakrejo Camar Group strives to protect their environment from abrasion and empowers the community to have creativity in creating innovations from the potential of mangrove forest natural resources. This can be shown by the participation of the Tambakrejo Camar Group, namely planting mangroves with the community and academics, then empowering Eduwisata and Edupark Mangrove Tambakrejo. The strategy is to empower household women on the Tambakrejo coast and also to optimize social media in socializing environmental care.

Keywords: Participation, Mangrove, Camar Community

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18
BAB II TEORI PILIHAN RASIONAL DALAM PARTISIPASI PELESTARIAN BAKAU.....	20
A. Teori Pilihan Rasional James Coleman.....	20
B. Definisi Konseptual	25
BAB III DESKRIPSI WILAYAH TAMBAKREJO KELURAHAN TANJUNGMAS KECAMATAN SEMARANG UTARA KOTA SEMARANG	28

A. Kondisi Geografis Tambakrejo Semarang	28
B. Kondisi Demografis Tambakrejo Semarang	30
C. Profil Kelompok Camar Tambakrejo Semarang	34
BAB IV BENTUK PARTISIPASI KELOMPOK CAMAR DALAM	
MELESTARIKAN BAKAU	38
A. Penanaman Bakau Bersama Masyarakat dan Akademisi	38
B. Pemberdayaan Mangrove Eduwisata dan Edupark	45
BAB V STRATEGI KELOMPOK CAMAR DALAM MENSOSIALISASIKAN	
KESADARAN PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT TAMBAKREJO	54
A. Pemberdayaan Perempuan Pesisir Tambakrejo Semarang	54
1. Olahan Tepung Bakau	59
2. Olahan Keripik Bakau	61
3. Olahan Sirup Bakau	63
4. Pewarna Kain Dari Bakau	64
B. Optimalisasi Media Sosial Dalam Sosialisasi Peduli Lingkungan	66
1. Upaya Konservasi Lingkungan Tambakrejo Semarang	68
2. Potensi Wisata Hutan Bakau Di Tambakrejo Semarang	73
3. Produk Kelompok Merah Delima	74
4. Kolaborasi Dengan Beberapa Pihak	76
BAB VI PENUTUP	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	31
Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 4. Mutasi Penduduk	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kampung Tambakrejo Semarang	28
Gambar 2. Loga Kelompok Camar Tambakrejo Semarang	34
Gambar 3. Tempat Pembibitan Bakau	41
Gambar 4. Pengisian Lumpur ke Dalam Polybag	42
Gambar 5. Lokasi Penanaman Simbolik Edupark Camar Tambakrejo	45
Gambar 6. Eduwisata dan Edupark Mangrove Tambakrejo	48
Gambar 7. Souvernir Eduwisata dan Edupark Tambakrejo Semarang	50
Gambar 8. Perahu Untuk Menuju Lokasi Eduwisata Mangrove Tambakrejo Semarang	51
Gambar 9. Olahan Keripik Bakau	62
Gambar 10. Tas Dengan Pewarna Dari Bahan Pohon Bakau	65
Gambar 11. Akun Media Sosial Instagram Kelompok Camar	68
Gambar 12. Unggahan akun instragram dalam proses perenovasian tempat pembibitan	69
Gambar 13. Unggahan Instagram dalam proses pemasukan lumpur ke Polybag	70
Gambar 14. Unggahan Instagram dalam proses pembibitan	71
Gambar 15. Unggahan Instagram dalam kegiatan penanaman	72
Gambar 16. Lokasi eduwisata dan edupark mangrove Tambakrejo Semarang	73
Gambar 17. Unggahan Instagram beberapa olahan keripik mangrove	74
Gambar 18. Unggahan Instagram berupa souvernir	75
Gambar 19. Unggahan Instagram dalam kegiatan penanaman bersama astra	76
Gambar 20. Kegiatan bersama Kelompok KKN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir Indonesia merupakan satu pusat keanekaragaman biologis laut tropis dunia, yaitu tempat bagi hutan bakau serta terumbu karang dan memiliki potensi sumber daya lain yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir serta masyarakat di wilayah lainnya. Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Begitu banyak flora yang tumbuh dengan subur di negara kepulauan ini. Flora- flora tersebut tidak hanya tumbuh di daratan, tetapi juga di lautan. Bahkan ada flora yang bisa tumbuh dengan baik diantara daratan dan lautan atau zona peralihan (Laila, 2012).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah sebesar 1,904,569 km² yang terdiri dari 17.508 pulau yang membentang sepanjang 5. 120 km dari timur ke barat dengan garis pantai sepanjang 81000 km dan luas laut 3,1 juta km² atau 62% dari luas teritorial Indonesia. Sebagian wilayah ditumbuhi hutan bakau dengan lebar beberapa meter hingga beberapa kilometer. Berdasarkan luas daerah, hutan bakau Indonesia ialah hutan bakau terluas di dunia. Data diatas menunjukkan betapa besar potensi bahari yang dimiliki Indonesia, baik segi ekologis, ekonomi, sosial juga politik. Negeri kepulauan, selayaknya menjadi negeri maritim yang mampu bersaing dengan dunia global dan mampu menyejahterakan bangsanya. Dari segi ekologis, negara kepulauan tentu memiliki kekayaan sumber daya alam hayati, baik spesies binatang maupun tumbuhan. Hutan bakau yang tumbuh alami merupakan sumber daya alam hayati bagi keseimbangan ekosistem alam, sekaligus perlindungan garis pantai atau wilayah pesisir pantai. Selain itu, aneka ragam ikan yang melimpah, terumbu karang, rumput laut, dan masih banyak lagi, tentunya bisa membawa berkah bagi perekonomian bangsa Indonesia (Shahibah dkk, 2017).

Perubahan iklim ialah perubahan suhu sebagai akibat dari pemanasan global (*Global Warming*). Pemanasan global merupakan suatu fenomena dimana meningkatkan

suhu, laut dan daratan bumi. Pada saat ini bumi mengalami pemanasan yang cepat. Akibat dari panasnya bumi mengakibatkan penguapan tinggi dan curah hujan turun secara tidak menentu. Dampak menyebabkan kenaikan permukaan laut, perubahan iklim, kerusakan ekosistem dan juga pengaruh terhadap ketersediaan air dan pertanian (Fadlilah, 2008). Akibat suhu di bumi meningkat, es di kutub mencair dan permukaan air laut mengalami peningkatan sehingga akan menggerus tempat yang rendah. Dengan demikian abrasi yang disebabkan oleh ulah manusia bisa diminimalisir dan dihindari dengan perubahan gaya hidup. Dampak dari abrasi salah satunya kerusakan hutan bakau, hutan bakau sejatinya digunakan untuk menangkal abrasi juga berpotensi gagal apabila abrasi sudah tidak bisa dikendalikan. Jika dampak yang satu ini terjadi maka dilakukan penanganan yang lebih intensif karena sebagian besar kasus, keberadaan hutan bakau masih cukup efektif untuk mengurangi kemungkinan adanya abrasi.

Fenomena kerusakan hutan bakau ini tentu akan membawa dampak buruk bagi lingkungan maupun masyarakat pesisir. Rendahnya tutupan bakau disekitar garis pantai menyebabkan terjadinya abrasi hingga puluhan meter kearah daratan. Padahal hutan bakau berfungsi untuk melindungi pantai supaya garis pantai tidak tergerus oleh terpaan gelombang laut (Robert, 2016). Upaya – upaya melestarikan hutan bakau telah dilaksanakan dengan melakukan rehabilitasi atau penanaman kembali hutan bakau melalui progam yang dibuat. Upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang seperti yang dijelaskan dalam surat Al- A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Yang artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Bakau merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memegang peran cukup penting, seperti memelihara produktifitas perairan pesisir juga di dalam menunjang kehidupan di daerah tersebut. Bakau juga bisa diartikan sebagai individu atau kelompok tumbuhan yang berada dipesisir dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh pasang surut air

laut. Ekosistem bakau adalah ekosistem antara daratan dengan ekosistem alutan, sehingga ekosistem bakau memiliki fungsi yang spesifik dengan berlangsungnya tergantung pada dinamika yang terjadi di ekosistem daratan maupun lautan (Saiful, 2017). Hutan bakau adalah tipe hutan yang secara alami dipengaruhi oleh pasang surut air laut, tergenang pada saat air laut surut. Hutan bakau merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai berlumpur (Suryanto, 2018). Hutan bakau memiliki fungsi yaitu ekologis, fisik maupun sosial ekonomi. Fungsi utama hutan bakau yaitu sebagai penyeimbang ekosistem, menahan terjadinya abrasi dan penyedia berbagai kebutuhan hidup bagi manusia atau makhluk hidup lainnya.

Tambakrejo adalah daerah pesisir di Kota Semarang, Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Kawasan Kelurahan Tanjung Mas mencakup dua wilayah yaitu Sidodadi dan Tambakrejo. Tambakrejo merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak dekat dengan Pelabuhan Tanjung Mas dan PLTU Indonesia Power. Lingkungan Tambakrejo secara geografis dikelilingi oleh perairan. Bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, pada bagian timur dibatasi oleh banjir kanal timur dan Sungai Banger, sedangkan di sisi barat dibatasi oleh Sungai Mati (buntu). Luas daerah Tambakrejo yaitu 46,8 Ha dengan penggunaan lahan sebagai pemukiman 20 Ha dan sisanya adalah kawasan perairan seperti sungai dan tambak, oleh karena itu lingkungan Tambakrejo sering disebut dengan perkampungan nelayan karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Hubungan sosial antar masyarakat lingkungan Tambakrejo terjalin dengan baik yang dapat dilihat dari interaksi sosial masyarakatnya terjalin dengan baik. Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat lingkungan Tambak Rejo terjadi di mana saja, seperti di jalan yang apabila bertemu saling menyapa, di warung ketika berbelanja, ketika siang hingga malam hari banyak masyarakat akan saling berinteraksi satu sama lain baik sekedar bertegur sapa maupun mengobrol. Kegiatan sosial masyarakat Tambak Rejo juga beragam, yaitu perkumpulan rutin warga, yasinan, perkumpulan rutin khusus ibu-ibu di tingkat RT berupa Dasa Wisma (Dawis) dan PKK, dan perkumpulan rutin ibu-ibu di tingkat RW, sedangkan kegiatan perkumpulan rutin khusus bapak-bapak dilakukan sebulan sekali melalui kelompok RT, maupun kelompok nelayan, sedangkan kegiatan yasinan atau tahlilan dilakukan setiap malam jum'at (Frieda dkk, 2018).

Abrasi yang mengakibatkan rob di Desa Tambakrejo, Kelurahan Tanjung Mas tahun 2005, Pertamina mengeluarkan program-program yang diberikan ke desa Tambakrejo. Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) diberikan oleh Pertamina kepada desa Tambakrejo. Program ini bertujuan untuk memajukan masyarakat nelayan karena sumber daya manusia nelayan yang sulit pada saat itu. Program CSR yang diberikan oleh Pertamina kepada desa Tambakrejo ada 4 bidang yaitu bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang infrastruktur.

Sejak tahun 2011, setelah adanya program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang masuk ke dalam desa Tambakrejo, Universitas Negeri Semarang meninjau program yang diusung oleh Pertamina. UNNES memandang bahwa program tersebut kurang menekankan pada satu aspek yaitu aspek lingkungan. Akhirnya Pertamina menjalin kerjasama dan menggandeng UNNES dalam melaksanakan program-programnya. Untuk lingkungan dari pihak UNNES di bina oleh ibu Nana dosen Universitas Negeri Semarang. Dalam bidang lingkungan ialah penyuluhan tentang pentingnya pohon bakau di daerah pantai. Program dalam bidang lingkungan ini membentuk suatu kelompok yang diberi nama Camar, Camar merupakan kepanjangan dari Cinta Alam Mangrove Asri dan Rimbun. Selama 7 tahun kelompok Camar yang beranggotakan 8 orang dengan diketuai oleh bapak Juraemi itu bergelut menghidupkan kembali ekosistem di pesisir pantai utara Semarang dengan menanam bakau. Sebelumnya mereka hanya mengetahui bagaimana cara untuk menanam bibit bakau saja, kemudian dilakukan pendampingan dengan memberikan pengetahuan dan arahan yang lebih mendalam tentang tanaman bakau. Hingga kini kelompok camar mampu untuk melakukan pembibitannya sendiri secara mandiri.

Kegiatan mereka diawali dengan penghijauan yang di dukung Pertamina dan UNNES. kemudian Adanya program world clean day yaitu gerakan kebersihan lingkungan oleh para komunitas cinta lingkungan. Dari pemerintah berupaya untuk terus membantu memperbanyak bibit untuk dilakukan penanaman dari kelompok Camar. Upaya kelompok Camar menghijaukan kawasan pesisir kini tampak hasilnya. Hutan bakau yang membentang sepanjang ,1,5 kilometer samapi bibir pantai tumbuh dengan lebat. Kawasan bakau pun telah menjadi tujuan wisata bagi warga setempat maupun warga dari daerah lainnya. Latar belakang sebagian besar anggota kelompok Camar yang berprofesi sebagai

nelayan dimana mata pencahariannya sangat bergantung terhadap kondisi alam dan cuaca, pendidikan yang masih rendah serta menjadi kepala rumah tangga dapat menggiring motivasi dalam berkegiatan di kelompok Camar selain untuk pelestarian lingkungan pesisir, juga sebagai sarana untuk pemberdayaan kesejahteraan anggotanya sebagai tambahan pemasukan pendapatan. Dari penjelasan tersebut maka diperlukan partisipasi masyarakat untuk mencegah kerusakan hutan mangrove yang lebih parah. Partisipasi tersebut bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang berhubungan langsung dengan kawasan hutan bakau. Dikarenakan kerusakan hutan sebagian besar diakibatkan oleh aktivitas masyarakat pesisir. Kesadaran terhadap lingkungan pada masyarakat perlu ditingkatkan agar dapat memanfaatkan lingkungan secara bijak. Adanya tindakan orang atau sekelompok orang yang hanya mengejar kepentingan sendiri tanpa memperhatikan dampak dan hak orang lain. Semua itu karena rendahnya tingkat kesadaran masyarakat yang tidak memperdulikan arti menjaga dan melestarikan hutan bakau yang sebenarnya tidak pantas mereka melakukan hal tersebut karena dampak yang akan ditimbulkan juga berakibat buruk bagi lingkungan maupun masyarakat pesisir.

Bakau bukan hanya telah membentengi kawasan pesisir dari gempuran abrasi dan gelombang air laut yang bisa membuat desa Tambakrejo tenggelam. Bakau juga telah menyelamatkan sendi perekonomian warga yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Bakau menjadi habitat ikan dan sumber makanan bagi satwa laut yang menjadi tangkapan nelayan. Oleh karena itu, berlandaskan dari pemaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap partisipasi masyarakat dalam melestarikan bakau ialah agar masyarakat lebih peka dan peduli dengan keadaan lingkungan mereka agar mau ikut melestarikan serta untuk diperkenalkan kepada masyarakat lain bahwa bakau bukan hanya sebagai tumbuhan untuk mencegah abrasi saja namun juga mengundang daya tarik untuk memajukan desa wisata mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk partisipasi kelompok Camar Tambakrejo Semarang dalam melestarikan bakau?
2. Bagaimana strategi Kelompok Camar dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Tambakrejo Semarang untuk peduli terhadap lingkungan mereka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana partisipasi masyarakat Tambak Rejo dalam melestarikan mangrove. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi Kelompok Camar Tambakrejo Semarang dalam melestarikan bakau
2. Untuk mengetahui strategi Kelompok Camar dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Tambakrejo Semarang untuk peduli terhadap lingkungan mereka

D. Manfaat Penelitian

Agar lebih jelas perlu kiranya dikemukakan juga tentang manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis.
 - b. Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baru bagi penelitian – penelitian selanjutnya terkait dengan bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan bakau (studi kasus pada kelompok camar Tambakrejo Semarang).
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung pada peneliti tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan bakau (studi kasus pada kelompok camar Tambakrejo Semarang).

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam melestarikan mangrove telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, dalam hal ini peneliti merujuk pada penelitian – penelitian sebelumnya.

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Shahibah Yuliani dan Nova Scoviana Herminasaril dalam Jurnal Green Growth Jurnal dan Management Lingkungan tahun 2017 berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi*” metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sesuai pengamatan lapangan lapangan maupun pencarian data sekunder, kondisi hutan mangrove yang dulu rindang, tebal, kini rusak karena abrasi dan kebijakan yang tidak mendukung lingkungan. Selain itu menyusutnya luas lahan mangrove di karenakan terdapat penebangan batang kayu mangrove secara sembarangan juga adanya alih fungsi lahan hutan mangrove oleh warga yang digunakan lahan tambak. Kemudian dari peristiwa tersebut muncul kesadaran kesadaran dari warga Desa Segarajaya untuk melakukan pemulihan kembali dengan cara penanaman pohon mangrove. Ide untuk membuka kawasan hutan mangrove disambut baik oleh warga dan mendapat bantuan pembangunan jembatan juga perapihan kawasan mangrove menjadi tempat wisata edukasi lingkungan hingga pada akhirnya beberapa kegiatan penanaman bibit di adakan. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai partisipasi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan mereka, terutama keterlibatan masyarakat dalam proses pembibitan bakau. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, penelitian terdahulu tidak mempunyai suatu kelompok yang berada ditengah masyarakat untu dijadikan patokan dan kepengurusan jadi penelitian sebelumnya adalah murni dari masyarakat itu sendiri sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan bahwa di dalam desa Tambakrejo Semarang sudah ada suatu organisasi peduli lingkungan tinggal bagaimana kelompok tersebut menumbuhkan kesadaran pada masyarakat yang tidak masuk kedalam kelompok tersebut agar lebih aktif dalam berpartisipasi.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Maria M. D. Widiastuti, Novel Ruata dan Taslim Arifin tahun 2018 yang berjudul “*Pemahaman Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Laut Arafura Kabupaten Merauke*” hasil pembahasan yang diberikan dengan sejumlah pertanyaan mengenai karakteristik pemahaman tentang ekosistem mangrove dan keterlibatannya dalam pelestarian mangrove seperti jenis kelamin, umur, dan status perkawinan, tingkat pendidikan dan pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan. Dari hasil pengumpulan data menyatakan

bahwa mangrove penting bagi kehidupan warga pesisir. Responden juga 100% setuju jika Mangrove ini lestari sehingga dapat membawa manfaat bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian terhadap tingkat partisipasi masyarakat pesisir dalam pelestarian Mangrove di Kabupaten Tanah Laut, dilaporkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan pada tahap perencanaan berada pada kategori partisipasi rendah. Selain keterlibatan masyarakat dalam program konservasi Mangrove yang diinisiasi oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan, penelitian ini juga menganalisis sejauh mana masyarakat dengan kehendak sendiri melakukan kegiatan konservasi di lingkungan sekitar mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian terdahulu menggunakan questioner untuk mengelompokkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan status perkawinan, tingkat pendidikan dan pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan. Untuk partisipasi masyarakat setempat yaitu partisipasi sukarela dan tergolong partisipasi rendah. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis lebih fokus kepada pemikiran masyarakat yang ikut berpartisipasi melestarikan mangrove jika mendapatkan imbalan.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Uswatun Nisa, Darma Bakti, dan Febrina Arlidalam Jurnal Aquacoastmarinetahun 2016 yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*" metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling (acak sederhana) serta data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara tokoh masyarakat serta kuesioner masyarakat, sedangkan data skunder di dapat dari tinjauan pustaka diantaranya, buku jurnal, skripsi, tesis, disertasi serta data pendukung lainnya. Berdasarkan hasil, beberapa kendala yang memperngaruhi partisipasi masyarakat terhadap mangrove yaitu yang pertama, masyarakat mengeluhkan kurangnya tanggapan pemerintah terhadap keadaan ekonomi mereka, sehingga berdampak pada kurangnya kepedulian mereka terhadap keberadaan mangrove. Hal ini mengakibatkan masyarakat melakukan penebangan tanpa memperhatikan keberlanjutan ekologi dari mangrove tersebut. Kedua, kurangnya waktu yang dimiliki oleh masyarakat yang berdampak pada tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih banyak menggunakan waktu untuk melakukan waktu untuk melakukan penangkapan untuk menambah pendapatan. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya lebih mengelompokkan karakteristik masyarakat yang ikut berpartisipasi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak mengelompokkan karakteristik masyarakat yang ikut berpartisipasi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak mengelompokkan karakteristik masyarakat melainkan dilihat secara menyeluruh.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Iwang Gumilar dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora tahun 2018 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Mangrove (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu Jawa Barat)” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu metode penelitian untuk meneliti persoalan-persoalan sosial budaya masyarakat yang ada di sekitar hutan mangrove secara lebih mendalam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya menekankan kepada persepsi masyarakat terlebih dahulu. Tingkat partisipasi masyarakat menurut program yang diberikan stakeholder yang ada di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa partisipasinya bervariasi. Masyarakat menyadari bahwa pada saat ini partisipasi masyarakat ada kecenderungan mulai menurun. Persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang negatif. Hal ini nampak dari semakin berkurangnya warga masyarakat yang ikut dalam kegiatan yang ada di lingkungan di karenakan kesibukan masing-masing dalam mencari nafkah, perubahan tata nilai dari masing-masing warga, juga dikarenakan adanya program yang tidak bersifat partisipatif. Masyarakat tidak dilibatkan secara langsung dari mulai perencanaan hingga pengawasannya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus kepada kesadaran masyarakat yang selalu mengukur setiap kegiatan dengan materi serta bagaimana strategi kelompok camar untuk menumbuhkan kesadaran masyarakatnya untuk mau berpartisipasi dalam melestarikan mangrove tersebut.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Fransisca X.S Lio dan Stefanus Stanis dalam jurnal Ugm Kawistara tahun 2017 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang” dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup perihal keberadaan hutan mangrove. Tapi, pengetahuan masyarakat perihal kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove tergolong rendah. Pengetahuan yang relative ini berimplikasi pada tingginya persepsi masyarakat tentang hutan mangrove baik itu manfaat,

kerusakan, serta pencegahan terjadinya kerusakan. Pemerintah berupaya mengadakan aktivitas yang melibatkan masyarakat, namun masyarakat belum ikut berpartisipasi aktif. Penelitian ini sama – sama membahas tentang partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove karena rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dan juga rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya melestarikan mangrove. Maka dari itu peneliti ingin melibatkan lebih banyak lagi masyarakat agar mereka peduli terhadap lingkungannya sendiri. Perbedaannya adalah bahwa yang peneliti lakukan di desa Tambakrejo yaitu bentuk partisipasi apa saja yang di lakukan kelompok camar untuk melestarikan tanaman bakau.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Dian Kurnia Pribadiningtyas dkk dalam jurnal Administrasi Publik tahun 2013 yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove (Studi Tentang Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Rehabilitasi Hutan Mangrove di Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo)*” metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan pendekatan kualitatif. Berdasarkan dari penelitian ini dan data dari Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo apabila dilihat luas hutan mangrove dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Penurunan luas hutan mangrove selain disebabkan oleh aktivitas pembangunan seperti banyaknya industri dan pemukiman yang dibangun di daerah pesisir, tentunya kerusakan hutan mangrove yang terjadi tidak terlepas dari aktivitas masyarakat pesisir Probolinggo. Upaya melestarikan hutan mangrove telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Probolinggo dengan melakukan rehabilitasi atau penanaman kembali hutan mangrove melalui program yang dilaksanakan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo.

Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu bahwa masyarakat daerah hutan mangrove Probolinggo melaksanakan kegiatan rehabilitasi program – program dari pemerintah. Strategi yang disusun pemerintah Kota Probolinggo mampu menggerakkan partisipasi masyarakat sehingga menjadi aktif dalam pelestarian hutan mangrove sedangkan masyarakat Tambak Rejo Semarang melestarikan bakau atau mangrove dengan sukarela atas dasar kesadaran diri dan itu hanya beberapa warga saja. Karna masyarakatnya sendiri lebih mementingkan untuk mencari nafkah dengan menjadi nelayan dan buruh pabrik daripada mereka ikut andil dalam melestarikan

mangrove tanpa ada imbalan apapun. Sehingga dari segelintir warga tersebut dibentuklah kelompok camar agar lebih efektif kepengurusannya

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Islinawati Soleh, dkk dalam jurnal PROSIDING KS: Riset & PKM tahun 2016 yang berjudul “*Pengembangan Masyarakat Melalui Pelestarian Hutan Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari Di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap*”. Hutan mangrove adalah ekosistem penting yang dapat menjaga kelestarian hidup. Bagi warga yang tinggal di daerah pesisir banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pelestarian hutan mangrove. seperti yang dilakukan oleh masyarakat kampung laut Cilacap. Masyarakat memiliki kelompok tani yang bertugas untuk memelihara kelestarian hutan mangrove, sama halnya dengan masyarakat Tambakrejo di daerah ini juga terdapat suatu kelompok yang bertugas melestarikan hutan mangrove yaitu kelompok Camar.

Masalah yang ada adalah kerusakan hutan mangrove yang semakin luas, goyahnya keseimbangan kehidupan masyarakat karena adanya kerusakan hutan mangrove (semakin berkurang hasil tangkapan) dan kurangnya kepedulian dari masyarakat karena tidak ada yang menghimpun dan memotivasi masyarakat untuk melakukan pelestarian mangrove. Adanya kemauan dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove, agar keseimbangan kehidupan dapat terjaga. Adanya kepedulian dari beberapa masyarakat yang terhimpun dari kelompok tani mangrove yang bersedia untuk melakukan pelestarian hutan mangrove bersama masyarakat lain. Hal ini bertujuan agar pada setiap dusun terdapat anggota yang dapat mempengaruhi masyarakat lain agar mau ikut dalam menjaga lingkungan hutan mangrove. Sedangkan di Tambak Rejo sendiri tidak ada effort dari masyarakatnya dan kebanyakan dari mereka hanya mementingkan kehidupan mereka tanpa melihat kondisi lingkungan di sekitar sehingga pihak kelompok camar masih mengupayakan program-program agar masyarakat sekitar mau diajak bekerjasama melestarikan lingkungan dan membangun lingkungan mereka agar jauh lebih baik.

F. Kerangka Teori

A. Teori Pilihan Rasional James Coleman

Untuk menjelaskan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, yaitu partisipasi masyarakat dalam melestarikan bakau (studi kasus pada kelompok Camar

Tambakrejo Semarang), maka peneliti menggunakan teori pilihan rasional James Coleman yang di anggap relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Rasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *raiso*, yaitu pemikiran yang logis atau sesuai dengan nalar manusia secara umum. Rasional merupakan pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pemikiran yang sehat dan cocok dengan akal. Yang di maksud rasional adalah suatu pikiran seseorang yang di dasarkan pada sebuah pertimbangan akal sehat serta logis. Juga dapat diartikana sebagai sesuatu yang dilakukan atas dasar pemikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat serta cocok dengan akal. Jadi pilihan rasioanl merupakan suatu pilihan yang di dasarkan atas rasio akal sesuai dengan logika pribadi individu masing-masing. Rasionalitas muncul apabila dihadapkan dengan banyaknya pilihan yang ada kemudian menuntut satu pilihan yang harus ditentukan. Pilihan rasional yang diambil akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan (Sri, 2016).

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada suatu system sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya faktor individu. Untuk memusatkan perhatian pada individu karena intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga perspektif Coleman adalah bahwa teori sosial tidak hanya latihan akademis, melainkan harus bisa mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu di pandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yaitu fenomena yang tidak di prediksi oleh individu. Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, atau lebih. Adanya intervensi yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu memegang peranan penting dalam sebuah sistem sosial. Karena individu lahyang menentukan berjalan atau tidaknya sistem tersebut. Sebelum sistem terbentuk, tiap individu dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan seseorang mengarah pada suatu tujuan dan

tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Ada dua unsur utama dalam teori Coleman yaitu aktor dan sumber daya (Sri, 2016).

Aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik. Aktor sebagai individu yang mempunyai tujuan dan aktor juga mempunyai suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan sebagai penentu pilihan yaitu dengan menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadaran, selain itu aktor juga memiliki kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Dalam penelitian ini masyarakat melakukan pelestarian lingkungan agar lingkungan mereka mampu menunjang kehidupan yang lebih baik dan maju. Di bawah naungan dari CSR Pertamina dan UNNES terbentuklah Kelompok Camar. Awalnya anggota mereka juga hanya masyarakat biasa yang bekerja sebagai nelayan dan buruh. Kemudian dengan adanya program tersebut masyarakat secara sukarela ikut berpartisipasi untuk membuat desa mereka semakin berkembang dengan melestarikan bakau guna mencegah abrasi. Lambat laun kelompok mereka menjadi semakin maju dan terarah. Dalam hal ini kelompok camar juga mengupayakan agar masyarakat tambakrejo yang lain bisa ikut berperan aktif dalam program mereka.

Sumber daya adalah setiap potensi yang ada dan dimiliki. Sumber daya dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang sudah ada atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia yaitu potensi yang ada di dalam diri seseorang. Sedangkan sumber daya ialah dimana aktor mempunyai kontrol serta mempunyai kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang bisa dikendalikan oleh aktor. Keberadaan sumber daya menjadi pengikat yang mengakibatkan sifat saling membutuhkan diantara keduanya. Aktor dalam melakukan tindakan terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap pilihan yang tersedia atau yang memungkinkan dengan memperhatikan segala aspek seperti tujuan apa yang menjadi prioritasnya, sumber daya yang dimiliki dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Teori pilihan rasional Coleman menekankan bahwa seorang individu melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya

yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Biasanya sumber daya ini kadang di pandang tidak rasional menurut orang lain. Tindakan rasional seseorang tidak akan bisa di ukur dari sudut pandang orang lain tapi sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut (Intan, 2019). Masyarakat dalam melakukan sebuah tindakan memiliki modal berupa sumber daya. Sumber daya tersebut adalah hutan bakau. Dengan adanya bakau kelompok camar bisa mengupayakan pelestarian lingkungan dengan berbagai program yang mereka buat agar mencapai tujuan yang mereka inginkan. Kelompok camar membuat program agar bakau tak hanya sebagai sarana untuk mencegah abrasi saja namun bakau di Tambakrejo sudah berkembang menjadi sebuah destinasi wisata untuk masyarakat lain. Selain menjadi destinasi wisata, bakau juga bisa dimanfaatkan menjadi berbagai macam olahan pangan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berarah mengetahui peristiwa di lingkungan sosial secara alami dengan mengutamakan proses koneksi yang mendetail diantara peneliti dengan kejadian yang diteliti (Herdiasnsyah, 2010 Nasution, 2018). Di dalam penelitian kualitatif peneliti dinamakan dengan *instrument* (Moleong, 2004). Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang mendiskripsikan karakteristik, kondisi, gejala atau kelompok tertentu, mengkaji masalah dan kondisi sosial, dan proses yang sedang berlangsung (Hasan, 2002). Penelitian ini memperdalam pada data yang dicari atau digali di lapangan dengan cara tertentu, selanjutnya menjelaskan dengan bentuk kalimat untuk diklasifikasikan dan ditarik kesimpulannya.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Anwar, 1998). Wawancara dilakukan kepada informan yang telah

ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara mengenai partisipasi warga Tambak Rejo dalam melestarikan tanaman bakau untuk mencegah abrasi. Saat melakukan wawancara peneliti telah memilih kriteria sebagian informan sehingga data yang diperoleh dapat menjawab dari permasalahan peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah anggota dari kelompok Camar. Selain itu peneliti akan memilih informan dari kalangan masyarakat yang bukan anggota Camar sehingga peneliti dapat melihat bagaimana partisipasi masyarakat untuk ikut melestarikan tanaman bakau tersebut.

Observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Anwar, 1998). Pada data sekunder dalam penelitian ini, nantinya peneliti dapat memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis yang mencakup informasi terkait, serta referensi-referensi yang menjadi panduan. Peneliti dapat memperoleh arsip atau data dari kelompok Camar, buku-buku yang berkaitan, internet dan lain-lain yang terkait dengan kebutuhan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi melibatkan hasil dari penelitian berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti. observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. kualitas penelitian ditentukan oleh

seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi, konteks dan menggambarannya sealamiyah mungkin (Raco, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti melihat dan mengamati apa yang ditemukan di lapangan, seperti pengamatan kelompok Camar dan ikut berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Tambak Rejo terhadap pentingnya tanaman bakau mencegah daerah mereka dari abrasi. Sebelumnya penulis sudah melakukan observasi dan pengenalan tempat serta kondisi yang ada di lingkungan Tambakrejo Semarang, melihat hal tersebut membuat peneliti berfokus pada masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam melestarikan tanaman bakau dan saling bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

b. Wawancara

Wawancara adalah dimana seseorang atau lebih bertemu untuk bertukar informasi dengan cara tanya jawab. Wawancara adalah teknik yang dilakukan untuk mendapat informasi. Pertanyaan yang di ajukan sangat penting untuk menangkap pikiran, persepsi, pendapat, peristiwa, fakta atau realita. Dengan wawancara peneliti akan mendapatkan dan mengetahui pengalaman dari partisipan. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi dasar data nantinya akan di analisis (Raco, 2010).

Pengambilan data melalui wawancara secara langsung dengan sumber datanya yaitu anggota kelompok Camar diantaranya Ketua kelompok Camar yaitu bapak Juraemi, Wakil kelompok Camar bapak Yazid dan masyarakat Tambak Rejo. Ada beberapa masyarakat Tambak Rejo yang akan saya wawancarai diantara yaitu warga yang pernah ikut dalam pembudidayaan bakau yaitu bapak Gimin, karena dengan mewawancarai mereka peneliti bisa mendapatkan informasi sesuai dengan yang peneliti harapkan. Kemudian peneliti juga akan mewawancarai warga yang tidak ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan yaitu bapak Aziz dan bapak Tomo agar peneliti mengetahui faktor apa yang membuat mereka enggan ikut dalam pemberdayaan tersebut. Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dengan wawancara peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada

pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis. Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut nantinya akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan dan kondisi pada masyarakat Tambak Rejo. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan, yakni dipandang memahami fenomena yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang kaitannya dengan masalah yang akan diteliti peneliti di Tambak Rejo Semarang.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah teknik analisis induktif yaitu peneliti melibatkan dirinya dilapangan dengan memahami, menganalisa, menelaah dan menarik kesimpulan dari peristiwa yang ditemukan dilapangan. Artinya yang ditemukan peneliti dari analisis itulah yang akan menjadi hasil penelitian (Siyoto, 2015).

Analisis data dalam penelitian tersebut bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya dengan melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan data. (a) Reduksi data dilakukan dengan langkah analisis menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan dapat di Tarik dan di verifikasi. (b) penyajian data adalah langkah yang dilakukan peneliti dengan menyajikan data dari kesimpulan sementara. Apabila data yang dibutuhkan kurang, maka peneliti merancang lagi untuk memperoleh. (c) verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah merupakan proses untuk mendapatkan bukti-

bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun ketiga tahapan tersebut berlangsung secara bersamaan (Bungin, 2001).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi serta memberikan gambaran yang menyeluruh, secara garis besar skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yang mencakup lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metode Penelitian
 - 1. Jenis Penelitian
 - 2. Sumber dan Jenis Data
 - a. Data Primer
 - b. Data sekunder
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Observasi
 - b. Wawancara Mendalam (*In-dept Interview*)
 - c. Dokumentasi
 - d. Teknik Analisis Data

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Teori Pilihan Rasional James Coleman
- B. Definisi Konseptual

BAB III DESKRIPSI WILAYAH TAMBAK REJO KELURAHAN TANJUNG MAS KECAMATAN SEMARAG UTARA KOTA SEMARANG

- A. Kondisi Geografis Tambakrejo Semarang
- B. Kondisi Demografis Tambakrejo Semarang

C. Profil Kelompok Camar Tambakrejo Semarang

BAB IV BENTUK PARTISIPASI KELOMPOK CAMAR DALAM MELESTARIKAN BAKAU

A. Penanaman Bakau Bersama Masyarakat dan Akademisi

B. Pemberdayaan Mangrove Eduwisata dan Edupark

BAB V STRATEGI KELOMPOK CAMAR DALAM MENSOSIALISASIKAN KESADARAN PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT TAMBAKREJO

A. Pemberdayaan Perempuan Pesisir Tambakrejo Semarang

1. Olahan Tepung Bakau
2. Olahan Keripik Bakau
3. Olahan Sirup Bakau
4. Pewarna Kain Dari Bakau

B. Optimalisasi Media Sosial Dalam Sosialisasi Peduli Lingkungan

1. Upaya Konservasi Lingkungan Tambakrejo Semarang
2. Potensi Wisata Hutan Bakau Di Tambakrejo Semarang
3. Produk Kelompok Merah Delima
4. Kolaborasi Dengan Berbagai Pihak

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TEORI PILIHAN RASIONAL DALAM PARTISIPASI PELESTARIAN BAKAU

A. Teori Pilihan Rasional James Coleman

Untuk menjelaskan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, yaitu partisipasi masyarakat dalam melestarikan mangrove (studi kasus pada kelompok Camar Tambakrejo Semarang), maka peneliti menggunakan teori pilihan rasional James Coleman yang dianggap relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Rasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *raiso*, yaitu pemikiran yang logis atau sesuai dengan nalar manusia secara umum.

Awalnya teori pilihan rasional secara umum dianggap teori marginal di dalam teori sosiologi. Hanya karena usaha dari James Coleman inilah teori pilihan rasional dapat menjadi salah satu teori panas dalam khazanah sosiologi. Pada tahun 1989 Coleman berupaya membuat sebuah jurnal yang bernama *Rationality and Society* yang ditujukan untuk menerbitkan karya-karya yang didasarkan pada teori atau perspektif pilihan rasional. Di samping itu Coleman juga menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Foundations of Social Theory* yang tujuannya untuk menegaskan kembali urgensi dari perspektif pilihan rasional. Pada akhirnya James Coleman menjadi presiden pada asosiasi Sosiologi Amerika pada tahun 1992 dan ia tidak menyalahgunakan forum tersebut untuk mempopulerkan gagasan teori pilihan rasional tersebut (Suyanto, 2018).

Jurnal *Rationality and Society* terbitan pertama, Coleman menyatakan bahwa teori pilihan rasional tersebut bersifat interdisipliner dan Coleman sendiri menyebutnya dengan *Paradigma Tindakan Rasional*. Ini merupakan satu-satunya teori yang memiliki kemungkinan untuk menghasilkan integrasi paradigma (*paradigmatic integration*). Menurut Coleman pendekatan ini berawal dari tataran individu dan menggunakan teori sebagai dasar mikro untuk menjelaskan fenomena yang bersifat makro. Lebih menarik lagi, bisa dikatakan bahwa pendekatan Coleman ini tidak bersahabat. Oleh karena itu di dalam jurnal *Rationality and Society* banyak perspektif yang tidak boleh digunakan, misalnya pendekatan empiris yang umumnya diterapkan dalam ilmu sosial, dimana perilaku individu dijelaskan berdasarkan faktor-faktor atau determinan tertentu, tanpa adanya model

tindakan apapun. Sementara yang digunakan oleh James Coleman dalam hal ini adalah perhatian makro dalam hubungannya dengan tindakan rasional (Suyanto, 2018).

Coleman menginginkan karya yang dibuat berdasarkan perspektif pilihan rasional guna mendapatkan relevansi atas perubahan dunia sosial. *Rationality and Society* sampai sekarang telah terbit selama beberapa tahun dan telah memublikasikan beberapa aplikasi teori pilihan rasional terhadap fenomena. Coleman berpendapat bahwa sosiologi seharusnya memfokuskan pokok bahasanya pada sistem sosial, tetapi fenomena makro seharusnya dijelaskan oleh faktor-faktor internal sistem tersebut terutama pada tataran individu. Dengan memfokuskan tataran individu, Coleman bisa dikatakan sebagai seorang yang *methodological individualis*, meskipun ia memandang perspektif teorinya ini sebagai suatu varian khusus dari orientasi tersebut. Kekhususan ini terutama nampak dari penerimaan teori ini terhadap pandangan emergensi, walaupun pandangan tersebut memfokuskan pada faktor-faktor internal sistem tetapi faktor-faktor tersebut tidaklah mesti merupakan tindakan-tindakan dan orientasi individu (Suyanto, 2018). Teori pilihan rasional memusatkan pada hubungan antara yang makro dengan mikro sehingga dapat menimbulkan sebuah perilaku sistem sosial. Dari segi aplikatifnya Coleman membagi beberapa unsur dalam makro yaitu:

1. Perilaku kolektif : bagi Coleman teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis persoalan makro. Apa yang menyebabkan perpindahan aktor yang rasional ke berfungsinya suatu sistem yang disebut perilaku kolektif yang liar dan bergolak adalah pemindahan pengendalian antara aktor ke aktor lain.
2. Norma : Coleman ingin mengetahui bagaimana norma muncul dan dapat dipertahankan dalam kelompok aktor yang rasional. Baginya norma dapat dipertahankan oleh orang-orang yang melihat keuntungan dari pengalaman norma dan kerugian dari pelanggaran norma. Orang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri tetapi dalam proses mereka memperoleh pengendalian terhadap perilaku orang lain.
3. Aktor korporat : aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi tetapi harus untuk kepentingan bersama. Coleman mengatakan bahwa aktor kolektif dan aktor individual mempunyai tujuan. Dalam struktur kolektif seperti sebuah organisasi aktor individu dapat mengejar tujuan pribadi mereka masing-

masing. Sebagai seorang teoritis pilihan rasional Coleman mulai dari individu dan gagasan bahwa semua hak dan sumber daya tersedia pada level ini. Kepentingan individu menentukan seluruh peristiwa. Di dunia modern aktor korporat semakin penting.

Bagi Coleman perubahan sosial terpenting adalah munculnya aktor korporat untuk melengkapi aktor pribadi alami. Keduanya dipandang sebagai aktor karena mengontrol sumber daya dan peristiwa, kepentingan akan sumber daya dan peristiwa serta kapabilitas untuk bertindak merealisasikan kepentingan-kepentingan tersebut melalui kontrol. Coleman membedakan struktur primordial yang didasarkan pada keluarga dengan struktur yang bertujuan. Struktur primordial mengalami kegagalan ketika fungsi mereka mulai tersebar dan diambil alih oleh aktor korporat sehingga tujuan karya Coleman adalah memberikan landasan bagi konstruksi struktur sosial yang layak dilakukan ketika struktur primordial tetap bergantung orang mulai punah.

Rasional merupakan pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pemikiran yang sehat dan cocok dengan akal. Yang dimaksud rasional adalah suatu pikiran seseorang yang didasarkan pada sebuah pertimbangan akal sehat serta logis. Juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan atas dasar pemikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat serta cocok dengan akal. Jadi pilihan rasional merupakan suatu pilihan yang didasarkan atas rasio akal sesuai dengan logika pribadi individu masing-masing. Rasionalitas muncul apabila dihadapkan dengan banyaknya pilihan yang ada kemudian menuntut satu pilihan yang harus ditentukan. Pilihan rasional yang diambil akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan (Sri, 2016).

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada suatu sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya faktor individu. Untuk memusatkan perhatian pada individu karena intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga perspektif Coleman adalah bahwa teori sosial tidak hanya latihan akademis, melainkan harus bisa mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yaitu fenomena yang tidak diprediksi oleh individu.

Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, atau lebih. Adanya intervensi yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu memegang peranan penting dalam sebuah sistem sosial. Karena individu lah yang menentukan berjalan atau tidaknya sistem tersebut. Sebelum sistem terbentuk, tiap individu dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan seseorang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman berpendapat bahwa sosiologi harus berfokus pada system-sistem sosial tetapi fenomena makro demikian harus dijelaskan dengan faktor-faktor yang internal bagi mereka, para individu secara prototipikal. Dia lebih suka bekerja pada level itu karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa data biasanya dikumpulkan pada level individual dan kemudian dikumpulkan atau disusun untuk menghasilkan level system. Diantara alasan-alasan lain focus pada level individual ialah tempat dibuatnya intervensi-intervensi sehari-hari untuk menciptakan perubahan sosial (Ritzer, 2012).

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman yaitu aktor dan sumber daya (Sri, 2016). Meskipun Coleman yakin akan teori pilihan rasional ini akan tetapi ia tidak percaya bahwa perspektif ini akan dapat menjawab semua permasalahan. Satu hal yang ia yakini adalah bahwa perspektif ini dapat mengarah ke sana karena ia berargumen kesuksesan sebuah teori sosial yang didasarkan pada rasionalitas berada pada kemampuan teori itu dalam membatasi wilayah (domain) aktivitas sosial yang tidak dapat dijelaskan oleh teori tersebut (Suyanto, 2018).

Aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik. Aktor sebagai individu yang mempunyai tujuan dan aktor juga mempunyai suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan sebagai penentu pilihan yaitu dengan menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadaran, selain itu aktor juga memiliki kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Fokus di dalam teori pilihan rasional adalah para aktor. Para aktor dilihat mempunyai tujuan atau mempunyai intensionalitas. Para aktor mempunyai tujuan yang dituju tindakan-tindakan mereka. Para aktor juga dilihat juga mempunyai pilihan-pilihan atau nilai-nilai, kegunaan (Ritzer, 2012).

Para aktor mempunyai berbagai sumber daya yang berbeda dan juga akses yang berbeda kepada sumber daya lainnya. Bagi orang-orang yang mempunyai sumber daya, pencapaian tujuan-tujuan mungkin menjadi mudah. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki sedikit, memang ada pencapaian tujuan mungkin sulit atau mustahil. Dalam mengejar tujuan tertentu para aktor harus mengawasi biaya untuk membatalkan tindakan mereka yang paling menarik. Aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai paling tinggi jika sumber dayanya dapat diabaikan, jika kesempatan tujuan itu kecil dan jika dalam usaha mencapai tujuan itu dia membahayakan kesempatannya untuk mencapai tujuan selanjutnya yang bernilai (Ritzer, 2012).

Pilihan rasional melihat aktor cenderung akan memilih tindakan untuk memaksimalkan perolehan kebutuhan atau manfaat dan keinginan aktor. Tindakan individu manusia akan memilih secara optimal dimana preferensi individu yang diberi peluang atau kendala yang dihadapi. Hal ini berarti dimana sebagai aktor sosial berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini masyarakat melakukan pelestarian lingkungan agar lingkungan mereka mampu menunjang kehidupan yang lebih baik dan maju. Di bawah naungan dari *Corporate Social Responsibility* Pertamina dan UNNES terbentuklah Kelompok Camar. Awalnya anggota mereka juga hanya masyarakat biasa yang bekerja sebagai nelayan dan buruh. Kemudian dengan adanya program tersebut masyarakat secara sukarela ikut berpartisipasi untuk membuat desa mereka semakin berkembang dengan melestarikan bakau guna mencegah abrasi. Lambat laun kelompok mereka menjadi semakin maju dan terarah. Dalam hal ini kelompok camar juga mengupayakan agar masyarakat tambakrejo yang lain bisa ikut berperan aktif dalam program mereka.

Sumber daya adalah setiap potensi yang ada dan dimiliki. Sumber daya dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang sudah ada atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia yaitu potensi yang ada di dalam diri seseorang. Sedangkan sumber daya ialah dimana aktor mempunyai kontrol serta mempunyai kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang bisa dikendalikan oleh aktor. Keberadaan sumber daya menjadi pengikat yang mengakibatkan sifat saling membutuhkan diantara keduanya. Aktor dalam melakukan tindakan terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap pilihan yang tersedia atau yang memungkinkan dengan memungkinkan dengan memerhatikan segala aspek seperti tujuan apa yang menjadi prioritasnya, sumber daya

yang dimiliki dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Teori pilihan rasional Coleman menekankan bahwa seorang individu melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Biasanya sumber daya ini kadang di pandang tidak rasional menurut orang lain. Tindakan rasional seseorang tidak akan bisa di ukur dari sudut pandang orang lain tapi sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut (Intan, 2019).

Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan padanya. Karena dua unsur itu, Coleman merinci bagaimana interaksi mereka mendorong ke arah level system. Suatu dasar minimal untuk system tindakan sosial ialah dua aktor yang masing-masing mempunyai kendali atas sumber daya yang diminati orang lain. Minat masing-masing kepada sumber daya yang ada dibawah kendali orang lain itu yang membuat aktor bertujuan, terlibat di dalam tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain. Masyarakat dalam melakukan sebuah tindakan memiliki modal berupa sumber daya. Sumber daya tersebut adalah hutan bakau. Dengan adanya hutan bakau kelompok Camar bisa mengupayakan pelestarian lingkungan dengan berbagai program yang mereka buat agar mencapai tujuan yang mereka inginkan. Kelompok camar membuat program agar mangrove tak hanya sebagai sarana untuk mencegah abrasi saja namun mangrove di tambakrejo sudah berkembang menjadi sebuah destinasi wisata untuk masyarakat lain. Selain menjadi destinasi wisata, mangrove juga bisa dimanfaatkan menjadi berbagai macam olahan pangan.

B. Definisi Konseptual

1. Partisipasi

Partisipasi menurut tata bahasanya berasal dari kata “participate”, participation yang artinya ikut serta, pengambilan bagian, peran serta. Menurut Dr. Made Pidarta Partisipasi adalah “pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan “. Adapun partisipasi merupakan keterlibatan atau peran serta seseorang baik dilakukan secara individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan dan ikut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. namun demikian dari pikiran-pikiran ahli

tentang definisi partisipasi keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kegiatan yang dilakukan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan (Wiwin, dkk. 2019).

Partisipasi masyarakat adalah ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran dan ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Partisipasi disamakan dengan keikutsertaan, turut mengambil bagian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya unsur keterlibatan dari suatu kegiatan (Hasibuan, 2013). Dalam penelitian ini penting sekali adanya partisipasi dan juga kesadaran dari masyarakat Tambakrejo untuk mencapai apa yang menjadi tujuan mereka yaitu memajukan desa dan melestarikan lingkungan mereka agar tidak terjadi lagi kejadian di masalah seperti abrasi yang menerjang desa mereka dengan melaksanakan dan aktif dalam program-program yang sudah dibuat oleh kelompok Camar.

2. Bakau

Tumbuhan bakau (*Rizophora Muncronata*) ialah tanaman dalam kindom *plantae* dengan kelas *mangnolipsida*, ordo *mystales*, famili *Rizophoraceae* dan termasuk dalam spesies *Rizophora Muncronata*. Tanaman ini banyak ditemukan di daerah berpasir dan di daerah pasang surut air laut. Bakau mempunyai batang silindris, kulit luar berwarna coklat ke abu-abuan sampai hitam, pada bagian luar Nampak retak-retak. Bentuk akarnya menyerupai akar tunjang. Akar tunjang digunakan sebagai alat pernafasan karena mempunyai lentisel pada permukaanya.

Bakau merupakan pohon yang sudah beradaptasi sehingga mampu untuk hidup di daerah berkadar garam yang tinggi. Bakau merupakan tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Habitat bakau sering ditemukan di tempat pertemuan antara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang laut yang besar (Anova, 2013). Hutan bakau adalah sebutan yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang di dominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang memiliki kemampuan untuk tumbuh di perairan asin. Mangrove juga disebut sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan

bakau (Anova, 2013). Hutan bakau adalah ekosistem kompleks yang terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, hidup sekaligus di habitat daratan dan air laut, antara batas air pasang dan surut. Telah diketahui lebih dari dua puluh famili flora mangrove tersebar di seluruh dunia yang terdiri dari tiga puluh genus dan kurang lebih 80 spesies. Sedangkan jenis mangrove yang ditemukan di Indonesia adalah sekitar 89 jenis, yang terdiri dari 35 jenis pohon, 5 jenis tera, 9 jenis liana, 29 jenis epifit, dan 2 jenis parasit (Prasetya, 2012).

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang continew antar individu. Masyarakat ialah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri serta berinteraksi satu sama lain saling mempengaruhi dan menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan (Ayu, 2017).

Kaitannya dalam penelitian ini adalah dimana masyarakat sangat berperan penting bagi lingkungannya. Karena dengan adanya masyarakat ini kelompok peduli lingkungan dapat dibentuk dan berjalan hingga sekarang. Tujuan masyarakat Tambakrejo yang tergabung dalam kelompok peduli lingkungan Camar ini yaitu mengembalikan lingkungan mereka yang sempat terkena abrasi agar kehidupan mereka tetap berlangsung. Dengan adanya kelompok ini potensi sumber daya alam yang ada di lingkungan mereka berfungsi dengan baik sehingga kini juga mampu menunjang perekonomian masyarakat Tambakrejo serta menjadikan kampung mereka semakin berkembang dan maju.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH TAMBAKREJO KELURAHAN TANJUNG MAS KECAMATAN SEMARANG UTARA KOTA SEMARANG

A. Kondisi Geografis Tambakrejo Semarang

Kelurahan Tanjung Mas Semarang merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Semarang Utara. Kelurahan Tanjung Mas memiliki luas wilayah 323.720 Ha dengan batas geografis sebelah utara adalah laut Jawa, sebelah selatan merupakan kelurahan Purwodinatan, disebelah barat kelurahan Bandarharjo dan di sebelah timur merupakan kelurahan Kemijen (Sumber: tanjungmas.semarangkota.go.id). Kelurahan Tanjung Mas memiliki orbitrasi jarak dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu berjarak 5 km, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kota yaitu 5 km, jarak dari ibu kota provinsi 7 km. Kelurahan Tanjung Mas memiliki 129 rt dan juga 16 rw.



Gambar 1. Kampung Tambakrejo Semarang

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Secara geografis Tambakrejo adalah daerah pesisir yang berada di Kota Semarang, kelurahan Tanjung Mas kecamatan Semarang Utara. Tambakrejo merupakan salah satu kawasan pesisir yang jaraknya dekat dengan Pelabuhan Tanjungmas Semarang. Lingkungan Tambakrejo secara geografis dikelilingi oleh perairan. Tambakrejo merupakan kawasan pemukiman dan sisanya merupakan kawasan perairan seperti laut dan

tambak. Pada bagian timur Tambakrejo merupakan banjir kanal timur dan sungai Banger. Data topografi desa memperlihatkan dari 52,8 Ha luas wilayah Tambakrejo. Oleh karena itu Tambakrejo sering disebut sebagai kampung nelayan karena sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kawasan Tambakrejo rawan sekali terdampak banjir dan rob terutama jika air laut sedang pasang. Sampah yang berserakan pun ikut menambah permasalahan yang ada di lingkungan Tambakrejo. Sampah yang terus menerus menumpuk dan berserakan menyebabkan pencemaran air, udara sekaligus pencemaran tanah bagi masyarakat sekitar. Juga sekaligus memperparah rob yang menerjang Tambakrejo karena aliran air yang tersumbat oleh sampah-sampah yang tergenang (<https://ecolify.org/location/27>, diakses pada 23 Oktober 2022). Di Tambakrejo juga terdapat makam yang sangat memprihatinkan karena makam tersebut terdampak dari adanya abrasi. Makam yang terletak di pinggir pantai tersebut terkepung air laut dan terendam yang hanya menyisakan sebagian nisannya saja. Akses menuju pemakaman bisa ditempuh dengan jalan kaki sekitar 200 meter, menuju lokasinya pun juga sudah terendam air laut yang mengakibatkan peziarah harus melalui genangan air yang bercampur dengan berbagai macam sampah.

Dari segi infrastruktur yang ada di kampung Tambakrejo dapat dikatakan belum cukup baik karena masih ada sebagian jalan yang masih belum dibenahi sehingga apabila cuaca sedang tidak bersahabat atau turun hujan jalanan tersebut masih becek serta banyak tergenang air dan itu sangat membahayakan bagi pengguna jalan karena bisa terpeleset (Maskuniawan dkk, 2015). Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Semarang berada di RW 16 dengan memiliki jumlah RT sebanyak 5 RT. Hubungan sosial masyarakat Tambakrejo terjalin sangat baik bisa dilihat dari interaksi antar masyarakatnya. Kegiatan sosial masyarakatnya juga banyak seperti yasinan, perkumpulan antar ibu-ibu tingkat rt berupa Dasa Wisma (Dawis) dan PKK, perkumpulan ibu-ibu tingkat rw. Tingkat pendidikan masyarakat Tambakrejo tergolong masih sangat rendah. Banyak anak-anak yang tidak bersekolah atau bahkan putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga mereka dan juga factor dari anak itu sendiri. Tingkat pendidikan yang ada di Tambakrejo sangat beragam mulai dari TK, SD, SMP, SMA, sampai Sarjana. Namun rata-rata dari mereka adalah lulusan SMA, dan kebanyakan orang tua mereka juga hanya mengenyam bangku pendidikan hanya sampai sekolah dasar saja.

Masyarakat Tambakrejo rata-rata bermatapencaharian sebagai nelayan karena letak wilayahnya yang berada di dekat laut atau pesisir. Penduduknya juga bukan orang asli Tambakrejo melainkan kebanyakan dari mereka adalah para pendatang dari daerah lain. Untuk para pemuda disini kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh pabrik karena tamatan pendidikan mereka yang hanya sampai SMA saja. Tak jarang juga masih banyak pemuda yang ikut melaut atau mencari ikan bersama orang tuanya guna untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk para istri-istri yang ada di Tambakrejo mereka hanya menjadi seorang ibu rumah tangga biasa. Namun, untuk mereka yang suaminya bekerja sebagai nelayan para istri ini membantu untuk menjualkan hasil tangkapan selama melaut. Jadi para nelayan berangkat melaut sekitar pukul 4 pagi kemudian mereka pulang sekitar pukul 12 setelah itu para istri ini memilah-milah hasil tangkapan dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya dan setelah itu dijual ke pasar yang berada di Tambak Lorok Semarang. Ada juga sebagian yang membantu perekonomian suaminya dengan bekerja sebagai buruh di tempat pembuatan trasi, ada pula yang bekerja di pabrik-pabrik yang berada di Pelabuhan Tanjung Mas Semarang.

B. Kondisi Demografis Tambakrejo Semarang

Salah satu kampung yang ada di kelurahan Tanjung Mas Semarang adalah kampung Tambakrejo, Tambakrejo terletak berada disebelah Tambak lorok. Kampung Tambakrejo terletak di RW 16 dengan jumlah rt sebanyak 5 RT. Pada kondisi demografis peneliti akan memberikan gambaran terkait jumlah kepala keluarga (KK) berdasarkan jenis kelamin, kapitulasi jumlah penduduk berdasarkan usia, serta kapitulasi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang ada di Tambakrejo Semarang yang didapat peneliti dilapangan selama penelitian.

NO RT	Jumlah Kepala Keluarga (KK)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Rt 01	109	24	133
Rt 02	100	31	131
Rt 03	72	24	96
Rt 04	81	20	101

Rt 05	121	34	155
Jumlah Rw : 016	483	133	616

Tabel 1. Rekapitulasi jumlah kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin

Sumber: Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2022

Penduduk Kampung Tambakrejo memiliki jumlah yang variatif menurut kepala keluarga antara satu rt dengan rt yang lain. Jika dilihat dari data diatas tahun 2022 menunjukkan bahwa rt yang memiliki tingkat kepala keluarga tertinggi ada pada rt 05 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 121, kemudian jumlah kepala keluarga paling rendah ada pada rt 03 dengan jumlah sebanyak 72 kepala keluarga.

Tabel 2. Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan usia

NO RT										
Usia	Rt 01		Rt 02		Rt 03		Rt 04		Rt 05	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
0-4	16	16	13	9	9	11	15	10	13	14
5-9	12	12	15	15	11	11	5	5	19	19
10-14	11	25	24	10	13	9	7	2	24	25
15-19	15	25	14	16	15	4	7	8	18	25
20-24	18	14	14	20	14	13	12	10	20	15
25-29	21	22	13	12	12	9	17	20	23	16
30-34	16	13	9	13	16	8	19	15	16	11
35-39	17	19	11	11	10	12	12	7	23	25
40-44	18	11	19	18	14	11	7	10	27	24
45-49	15	19	17	19	10	9	6	9	15	14
50-55	12	12	19	10	8	14	14	15	12	17
56-59	12	6	8	7	9	7	9	11	9	12
60-64	7	8	3	6	4	3	7	3	7	7
65-69	4	6	4	3	3	6	3		7	6
70-74	1	1	5	3	2	2		9	5	6
>=75	2	1	6	14	2	6	6	3	10	10

Sumber: Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang 2022

Dalam rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan usia di Tambakrejo Semarang tahun 2022 menunjukkan bahwa yang memiliki angka tertinggi terdapat pada usia 25-29 tahun dengan jumlah laki-laki dan perempuan 165 jiwa. Sedangkan untuk usia pada angka terendah di Tambakrejo Semarang ada pada usia 70-74 tahun dengan jumlah laki-laki dan perempuan 34 jiwa.

Tabel 3. Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

NO RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Rt 01	197	217	414
Rt 02	194	178	372
Rt 03	152	132	284
Rt 04	146	143	289
Rt 05	248	253	501

Sumber: Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2022

Berdasarkan data rekapitulasi jumlah penduduk Tambakrejo Semarang berdasarkan jenis kelamin tahun 2022 menunjukkan bahwa Rt 05 memiliki jumlah penduduk laki-laki terbanyak dengan total angka 248 jiwa dan juga penduduk perempuan dengan angka 253 jiwa. Sedangkan untuk penduduk dengan jenis kelamin laki-laki terendah yaitu rt 04 dengan total angka 146 jiwa dan untuk jenis kelamin perempuan yang berada di Tambakrejo Rw 16 dengan total angka terendah yaitu rt 03 sebanyak 132 jiwa.

Tingkat pendidikan masyarakat yang berada di kelurahan Tanjung Mas Semarang sebagai berikut:

- a. Tidak/belum sekolah : 10.218 orang
- b. Taman kanak-kanak : 6.231 orang
- c. Sekolah Dasar : 1.853 orang
- d. SMP : 4.734 orang
- e. SMA : 7.528 orang
- f. D I/II : 35 orang
- g. D III/ S. Muda : 317 orang
- h. D IV/S1 : 600 orang
- i. Sarjana II : 38 orang
- j. Sarjana III : 4 orang

Dari data diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan masyarakat yang berada di kelurahan Tanjung Mas memiliki angka tertinggi ada pada yang tidak/ belum sekolah dengan jumlah 10.218 orang. Sedangkan yang memiliki status pendidikan yang tinggi seperti DI-DIII, sarjana dan pascasarjana hanya sedikit. Dalam hal ini karena jumlah yang tidak/ belum bersekolah itu sangat tinggi maka memungkinkan mempengaruhi pada partisipasi masyarakatnya terhadap lingkungannya karena kurangnya pengetahuan dari mereka tentang fungsi dari hutan bakau, apa saja keuntungan dari melestarikan hutan bakau dan juga kemungkinan besar mereka juga tidak paham mengenai proses pembibitan bakau, bagaimana cara menanam bakau yang benar serta dan apa saja yang bisa di hasilkan dari pohon bakau tersebut.

Dalam data monografi kelurahan Tanjung Mas Semarang menyebutkan bahwa rekapitulasi masyarakat atau penduduk menurut mata pencahariannya adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|--------------|
| a. Petani | : - |
| b. Nelayan | : 849 Jiwa |
| c. Karyawan Swasta | : 8.727 Jiwa |
| d. Wiraswasta | : 1.752 Jiwa |
| e. Buruh harian lepas | : 219 Jiwa |
| f. Buruh Bangunan | : 955 Jiwa |
| g. Buruh pertambangan | : - |
| h. Buruh perkebunan | : - |
| i. Pedagang | : 387 Jiwa |
| j. Pengangkutan | : 285 Jiwa |
| k. Pegawai negeri sipil | : 229 Jiwa |
| l. TNI | : 66 Jiwa |
| m. Pensiunan (ABRI/PNS) | : 90 Jiwa |
| n. Lain-lain | : 206 Jiwa |

Sumber: data monografi kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2022

Dalam data di atas menunjukkan bahwa di kelurahan Tanjung Mas Semarang, mata pencaharian penduduknya paling banyak ialah sebagai karyawan swasta. Hal ini juga sangat berpengaruh karena kurangnya waktu mereka didalam rumah dan juga lebih mementingkan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, ataupun

tidak terlalu memperhatikan lingkungan mereka sehari-hari sehingga hal itu yang menyebabkan mereka tidak ikut berpartisipasi dalam melestarikan hutan bakau.

Tabel 4. Mutasi penduduk

Jenis Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pindah	38	48	86
Datang	11	12	23
Lahir	11	7	18
Mati	5	12	17
Mati < 5 th	0	0	0
Mati > 5 th	0	0	0

Sumber: data monografi kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2022

Dalam data jumlah mutasi penduduk menunjukkan bahwa masyarakat yang pindah jauh lebih banyak daripada yang masyarakat pendatang dengan jumlah masyarakat yang pindah yaitu 86 dan pendatang yaitu 23 jiwa. Sedangkan penduduk yang meninggal dan yang baru lahir hanya selisih 1 jiwa saja dengan jumlah jiwa yang meninggal yaitu 17 jiwa dan yang baru lahir 18 jiwa .

C. Profil Kelompok Camar Tambakrejo Semarang



Gambar 2. Logo Kelompok Camar Tambakrejo Semarang

Sumber: Dokumen kelompok camar

Kelompok Camar merupakan komunitas yang dibentuk atas kerjasama dari CSR Pertamina dan UNNES. Camar kepanjangan dari Cinta Alam Mangrove Asri dan Rimbun. Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) diberikan oleh Pertamina untuk desa Tambakrejo Semarang. Adanya program ini ditujukan untuk memajukan masyarakat pesisir karena sumber daya manusia yang sulit pada saat itu. Program yang diberikan kepada desa Tambakrejo ada 4 bidang diantaranya yaitu bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang infrastruktur. Sejak tahun 2011 setelah adanya program CSR (*Corporate Social Responsibility*), Universitas Negeri Semarang meninjau program yang dibentuk Pertamina. UNNES memandang bahwa program tersebut kurang menekankan pada satu aspek yaitu aspek lingkungan. Akhirnya pihak Pertamina menjalin kerjasama dan menggandeng UNNES untuk merealisasikan program-programnya. Dari pihak UNNES di bina oleh ibu Nana dosen Universitas Negeri Semarang. Dalam bidang lingkungan dilakukan penyuluhan tentang pentingnya peran pohon mangrove bagi daerah pesisir.

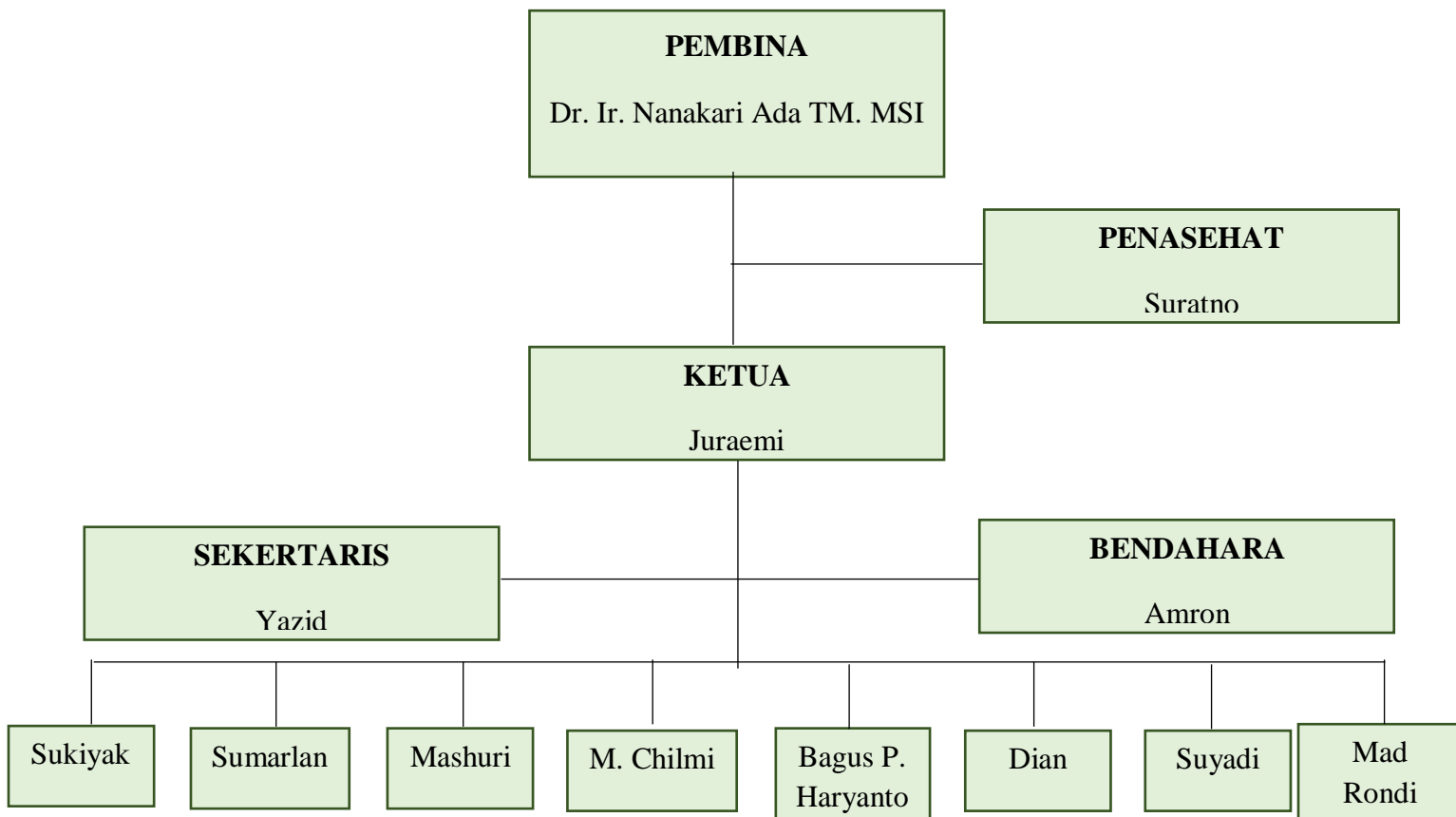
Camar didirikan karena melihat lingkungan mereka yang rusak akibat dari abrasi. Mereka diajarkan untuk merawat menjaga lingkungan. Selama 12 tahun kelompok Camar yang beranggotakan 8 orang bergelut menghidupkan kembali ekosistem mangrove untuk menyelamatkan kampung dan juga lingkungan mereka agar kejadian abrasi yang telah menimpa mereka tidak terulang kembali.

Dari segi logo, logo kelompok Camar ini juga mempunyai arti yaitu sebagai berikut:

1. Lingkaran menunjukkan persatuan yang menjadi dasar dari terbentuknya kelompok yang akan selalu bersatu dan kompak.
2. Burung Camar melambangkan ketangguhan kelompok dalam menghadapi kehidupan dan tangguh dalam mengatasi berbagai masalah yang menghadang sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Pohon Mangrove melambangkan suatu kelompok yang memiliki banyak manfaat untuk kawasan pesisir.
4. Awan berwarna biru cerah melambangkan kegiatan kelompok yang selalu memberikan kenyamanan. Ketentraman dan kemakmuran.

5. Air berwarna biru jernih melambangkan kegiatan kelompok yang selalu dilandasi niat bersih.
6. Perpaduan pohon mangrove, burung Camar dan pesisir adalah bentuk kepedulian kelompok terhadap kelestarian hewan dan tumbuhan di kawasan pesisir (Sumber: data kelompok camar).

Struktur Organisasi Kelompok Camar



Sumber: data kelompok Camar, 2022

Fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab kelompok Camar yaitu: Fungsi kelompok camar adalah sebagai wadah dan penyalur aspirasi masyarakat dalam rangka konservasi mangrove khususnya di wilayah Tambakrejo, Kelurahan Tanjung Mas Semarang pada umumnya. kemudian tugas kelompok camar yaitu bertugas menyelenggarakan kegiatan pengelolaan konservasi mangrove khususnya di wilayah Tanjung Mas dan kota Semarang pada umumnya. kelompok camar juga memiliki

wewenang meliputi menyusun program kerja yang disepakati oleh anggota kelompok, mengadakan kerjasama dengan organisasi atau instansi lain yang ada didalam dan diluar lingkungan Tanjung Mas, Kota Semarang.

Kegiatan kelompok Camar diawali dengan pembibitan tanaman bakau yang didampingi dari pihak UNNES, mereka diarahkan, diberi pengetahuan tentang bagaimana pembibitan bakau, menanam dan sebagainya hingga akhirnya mereka bisa melakukan pembibitannya secara mandiri serta bibit tersebut hingga saat ini bisa dijual. Kemudian kelompok Camar juga melakukan penanaman baik bersama dengan masyarakat, akademisi ataupun dari komunitas atau organisasi lain yang ikut membantu dalam melestarikan hutan bakau yang ada di pesisir Tambakrejo Semarang. Saat ini Camar telah dikenal diberbagai masyarakat luas sehingga kelompok Camar bisa memunculkan inovasi-inovasi baru untuk memajukan kelompoknya dan juga membantu mensejahterakan masyarakat serta lingkungannya dengan membuat suatu inovasi yaitu menjadikan hutan mangrove sebagai destinasi wisata yang diberi nama Eduwisata dan Edupark Mangrove Tambakrejo Semarang. Dimana disini masyarakatnya sangat dilibatkan karena untuk menunjang eduwisata ini sebagai salah satunya penggunaan alat transportasi perahu untuk menuju akses ke eduwisata.

Kemudian kelompok Camar juga berupaya memberdayakan ibu-ibu pesisir sebagai salah satu strategi kelompok Camar dalam mensosialisasikan mangrove dengan membuat inovasi mangrove dijadikan olahan seperti keripik, sirup, tepung dan lain sebagainya. Mengingat kondisi perekonomian masyarakat Tambakrejo yang masih kurang maka dari itu kelompok Camar mengajak para ibu-ibu yang tidak mempunyai pekerjaan untuk bergabung dalam mengolah mangrove menjadi berbagai macam olahan supaya perekonomian mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya juga mengisi waktu luang tetapi menghasilkan uang daripada berkegiatan yang lain yang tidak menghasilkan apa-apa.

BAB IV

BENTUK PARTISIPASI KELOMPOK CAMAR DALAM MELESTARIKAN BAKAU

A. Penanaman Bakau Bersama Masyarakat dan Akademisi

Erosi pantai yang disebut juga abrasi akhir-akhir ini sangat meningkat di berbagai daerah. Abrasi ialah suatu pengikisan atau pengurangan dataran pantai akibat aktivitas gelombang arus dan pasang surut. Pantai dikatakan mengalami abrasi apabila angkutan sedimen lebih besar dibandingkan dengan angkutan sedimen (Damaywanti, 2013). Fenomena abrasi disebabkan oleh faktor alami dan manusia. Proses alami dapat berupa *hidro-oseanoografi*, dari laut misalnya terkena terpaan gelombang air laut, perubahan pola arus, angin dan fenomena pasang surut yang dapat menyebabkan abrasi pantai (Munandar, 2017). Abrasi yang terjadi membuat masyarakat yang berada di daerah pesisir kehilangan tempat tinggal, lahan pertanian, dan pertambakan yang berakibat hilangnya mata pencaharian dan berkurangnya penghasilan mereka (Damaywanti, 2013). Tindakan manusia yang menyebabkan terjadinya abrasi ialah pengambilan batu atau pasir di pesisir pantai atau sungai sebagai bahan bangunan. Selain itu juga penebangan pohon yang ada di hutan pantai atau hutan mangrove yang memacu terjadinya abrasi (Susiati, 2019).

Hutan bakau merupakan suatu ekosistem juga sebagai sumberdaya yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir khususnya. Pengelolaan ekosistem hutan bakau melalui pelibatan masyarakat adalah sesuatu yang berkelanjutan yang bertujuan untuk berbagi ilmu pengetahuan, pengelolaan sumber daya alam dan secara umum kelompok masyarakat yang berbeda akan berbeda pula untuk kepentingannya pada sumber daya tersebut. Pengelolaan sebuah sumber daya tidak akan sukses tanpa melibatkan adanya masyarakat dan juga dari pihak-pihak lain (Baderan, dkk. 2017). Kebersamaan dan kesamaan dalam suatu tujuan untuk peduli terhadap lingkungan antara masyarakat satu dengan yang lain bisa menyatukan sebuah kerjasama yang baik. Adanya partisipasi masyarakat menjadikan hal yang penting dalam upaya pengelolaan hutan bakau di Tambakrejo Semarang. keikutsertaan masyarakat dalam upaya pengelolaan bakau pada hakikatnya adalah suatu bentuk upaya melibatkan masyarakat hingga secara tidak sadar masyarakat tersebut menjadi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan mereka.

Masyarakat pesisir wajib memperoleh pengertian bahwa hutan bakau yang mereka rawat serta lestariakan itu akan menjadi milik masyarakat dan berguna untuk masyarakat juga generasi selanjutnya. Oleh sebab itu semua proses pelestarian hutan bakau mulai dari penanaman, perawatan dikerjakan oleh masyarakat (Baderan, dkk. 2017).

Bakau merupakan tumbuhan yang memiliki kemampuan adaptasi yang sedemikian rupa sehingga mampu hidup di lingkungan yang memiliki kadar garam tinggi seperti laut (Achmad, 2020). Tambakrejo merupakan salah satu kampung yang ada di Kelurahan Tanjung Mas yang pernah mengalami kerusakan akibat abrasi. Menurut beberapa sumber yang peduli terhadap lingkungan, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menanam pohon mangrove. Penanaman mangrove sampai saat ini masih efektif dilakukan untuk mencegah dari abrasi yang sering terjadi di daerah pesisir. Penanaman mangrove juga berfungsi mencegah intrusi air laut, erosi dan abrasi yang sering terjadi di daerah-daerah pesisir pantai juga dapat membentuk ekosistem baru bagi habitat hewan air (Yuliani, 2019). Seperti halnya yang disampaikan oleh Juraemi :

“Jadi kegiatan KPL Camar itu sedikit banyak sebenarnya ingin mengembalikan Desa Tambakrejo yang renta akan adanya abrasi dan erosi karna disini memang wilayah tersebut berdekatan dengan pesisir. Maka dari itu kelompok camar ingin membudidayakan mangrove karena mangrove yang cocok sedikit banyak untuk menanggulangi abrasi dan erosi” (Juraemi, Ketua Kelompok Camar).

Menurut Bapak Juraemi aktivitas kelompok Camar ditujukan pada keinginan untuk membuat Kampung Tambakrejo semakin maju dan berkembang. Maka dari itu yang dilakukan kelompok camar yaitu melestarikan sumber daya alam yang ada di pesisir yaitu hutan bakau. Sumber daya dalam menjalankan perannya dimana bakau sangat berperan bagi masyarakat Tambakrejo Semarang. Adanya hutan bakau yang membantu menjadikan hidup dan lingkungan masyarakat Tambakrejo menjadi lebih baik dan sejahtera karena hutan bakau memiliki berbagai macam fungsi seperti mencegah abrasi. Apabila tidak ada pohon bakau abrasi yang sempat menimpa kampung Tambakrejo beberapa tahun yang lalu akan terulang kembali bahkan hingga menjadikan kampung mereka tenggelam. Seperti paparan Juraemi berikut :

“Dari tahun 2012 sampai tahun 2013 kami hanya bisa menanam. Setelah tahun 2013 kita mempunyai visi dan misi bukan hanya sekedar menanam tapi kita harus bisa membuat pembibitannya mangrove itu sendiri. dari situlah kita mempunyai asset pembibitan dan hal itu sangat bisa mendukung

bagi perekonomian utamanya untuk kelompok camar dan masyarakat”
(Juraemi, Ketua Kelompok Camar).

Kepedulian lingkungan harus menjadi usaha bagi seluruh kalangan masyarakat termasuk kalangan akademisi. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan mewarisi lingkungan, maka mahasiswa patut diperkenalkan pada usaha melestarikan lingkungan sekitar. Pengenalan terhadap lingkungan mulai diperkenalkan dari memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Saat ini sudah banyak yang mulai melakukan penanaman mangrove di daerah-daerah pesisir pantai mulai dari masyarakat, komunitas peduli lingkungan, instansi pemerintahan hingga perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia. Banyak pihak yang ikut serta dan terjun langsung dalam menyelamatkan lingkungan pesisir yang ada di Semarang (Yuliani, 2019).

Dalam rangka pengabdian untuk masyarakat, mahasiswa ikut serta dalam melakukan penanaman mangrove guna untuk menyelamatkan wilayah pesisir tepatnya yang berada di Tambakrejo Semarang. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan para akademisi memiliki ilmu baru diluar bidang keilmuannya. Para akademisi akan mendapatkan pengalaman serta wawasan baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Kegiatan ini dapat mambantu usaha pengembangan diri untuk dapat bekerjasama dengan berbagai lapisan masyarakat juga meningkatkan rasa peduli terhadap keberlangsungan ekositem yang seimbang sehingga dapat mewujudkan daerah pesisir dengan hutan mangrove yang subur (Yuliani, 2019).

Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu mengetahui kondisi pantai yang baik untuk ditumbuhi mangrove adalah pantai yang mempunyai sifat-sifat:

1. Air tenang
2. Air payau
3. Mengandung endapan lumpur

Dengan demikian tempat ideal untuk pekembangan mangrove terdapat dipantai dengan teluk yang dangkal, muara sungai, delta (Khazali, 1999). Dalam penanaman mangrove kegiatan pembibitan dapat dilakukan apabila keberadaan pohon atau buah disekitar lokasi penanaman sedikit atau tidak ada, kegiatan pembibitan sebaiknya dilakukan.



Gambar 3. Tempat pembibitan bakau

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Adanya tempat pembibitan akan menguntungkan apabila penanaman dilakukan pada saat tidak musim puncak berbuah. Selain itu penanaman melalui buah yang dibibitkan akan menghasilkan presentase tumbuh yang tinggi. Bibit atau benih yang akan ditanam sudah ada satu hari sebelum dilakukan penanaman. Buah bakau dan tumu bisa disemaikan terlebih dahulu sebelum di tanam dan bisa ditanam tanpa persemaian. Lokasi persemaian harus pada tanah yang lapang dan datar. Ukuran tempat persemaian tergantung pada kebutuhan jumlah buah yang akan dibibitkan. Bahan tempat persemaian dapat menggunakan bambu, atap dapat menggunakan daun nipah atau alang-alang dengan ketinggian 1-2 meter. Bedeng persemaian dibuat dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Bedeng yang berukuran 5 x 1 meter dapat memuat kurang lebih 1200 kantong ukuran 15 x 20 cm dimana masing-masing kantong memuat satu benih. Dalam pembibitan harus mempersiapkan median tanam yaitu tanah lumpur dari sekitar persemaian (Khazali, 1999). Menurut pernyataan Juraemi :

“Disini dalam pembibitan kita melibatkan ibu-ibu untuk membantu mengisi lumpur di polybag, dan untuk yang pencarian bibit dan menanam itu dari kelompok Camar sendiri. setelah kurang lebih 3 bulan bibit itu siap untuk menjadi tanaman yang mau dipartisipasikan kepada semuanya yang membutuhkan jadi salah satunya dari akedemisi setiap ada tugas dari kampus yang memakai kalimat program penanaman bibit ini bisa untuk membantu tugas mereka. Dan dari harga jual dari bakau tersebut kalau untuk akademisi selisihnya separo yaitu Rp. 1000 dan kalau untuk instansi itu kami harga Rp. 3000” (Juraemi, Ketua Kelompok Camar).

Dalam proses melakukan pembibitan, Kelompok Camar melibatkan perempuan terutama para istri anggota Kelompok Camar untuk membantu pengisian lumpur ke dalam polybag. Alasan Kelompok Camar melibatkan perempuan adalah karena kurangnya personil dan jumlah bibit yang akan dilakukan pembibitan jumlahnya sangat banyak, maka dari itu jika hanya dari anggota kelompok saja yang bergerak maka prosesnya akan lama. Selain itu Kelompok Camar juga memanfaatkan waktu ibu-ibu rumah tangga untuk berkegiatan yang positif serta guna untuk melestarikan lingkungan mereka agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.



Gambar 4. Pengisian Lumpur Ke Dalam Polybag

Sumber: Dokumen Kelompok Camar

Menurut pada gambar di atas merupakan proses dari kegiatan perempuan yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang membantu anggota Kelompok Camar dalam memasukkan lumpur ke polybag. menurut pemaparan Yazid :

“Polybag itu pada umumnya di isi dengan satu bibit saja namun kalo di kelompok kita satu polybag kami isi dengan 2 bibit agar lebih efektif mbak dan juga menghemat tempat. Biasanya saat pembibitan itu bisa sampai 7000 bahkan 9000 bibit mbak. Dan bibit bakau yang sudah siap untuk di lakukan penanaman itu sekitar 1 bulan- 3 bulan tapi nggak mesti mba. Pokonya kalo dalam bibit tersebut sudah muncul akar maka itu sudah bisa dikatakan siap untuk ditanam seperti itu mbak”(Yazid Sekertaris Kelompok Camar).

Dalam pembibitan, terlebih dahulu harus mempersiapkan media tanam seperti lumpur dan polybag. dalam proses kegiatan pengisian polybag, kelompok camar menggunakan satu polybag untuk dua bibit karena guna untuk efektifitas tempat serta agar jumlah benih bibit yang di tanam bisa berjumlah banyak. Dalam sekali melakukan pembibitan, kelompok camar bisa menanam hingga 7000 lebih bibit tergantung dari bibit yang mereka dapatkan. Jika bibit yang didapatkan banyak maka kelompok camar bisa menanam hingga 9000 bibit. Setelah proses pembibitan, benih-benih bibit ini akan di sirami setiap harinya pagi dan sore hari. Dalam kurun waktu 1-3 bulan bibit sudah siap untuk dilakukan penanaman, tetapi bagi kelompok camar mereka tidak menunggu sampai 3 bulan menurut mereka bibit yang sudah memunculkan akarnya itu adalah bibit yang sudah bisa di tanam dilokasi Edupark Mangrove Tambakrejo.

Upaya kelompok Camar dalam melestarikan lingkungan Tambakrejo telah dilaksanakan dengan masyarakat dan juga akademisi. Kepedulian terhadap kampung Tambakrejo yaitu dengan cara melakukan penanaman mangrove yang dibina dari CSR Pertamina dan UNNES.



Gambar 5. Lokasi Penanaman Simbolik Edupark Camar Tambakrejo

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Kegiatan penanaman diawali dengan persiapan keberangkatan oleh anggota kelompok Camar dan peserta baik akademisi ataupun dari organisasi lain yang menyelenggarakan. Kemudian dilakukan pengarahan oleh panitia, setelah seluruh peserta siap peserta diberangkatkan untuk menuju lokasi dengan menggunakan perahu yang telah disediakan. Jarak menuju lokasi penanaman hanya sekitar 10-15 menit saja. Sesampainya di lokasi para peserta dikumpulkan untuk mendengarkan atau menyimak arahan penanaman dari kelompok Camar. Pengarahan yang diberikan yaitu tata cara menanam pohon bakau, dan manfaat dari penanaman pohon. Para mahasiswa yang menjadi panitia dalam penanaman juga mempunyai kesempatan dalam mengorganisir sebuah kegiatan secara terarah dengan jumlah peserta yang cukup banyak. Dalam kegiatan ini mahasiswa mendapat pengetahuan dan wawasan baru tentang lingkungan dan ekosistem yang ada di wilayah pesisir khususnya. Dari pengetahuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mereka tentang berharganya alam dan ekosistem mangrove. Dalam kegiatan penyuluhan perwakilan anggota camar memberikan contoh langkah-langkah penanaman bakau secara tepat, sehingga mahasiswa dapat terjun langsung di lokasi penanaman dengan bekal bibit yang sudah disediakan penyelenggara. Kegiatan penanaman kurang lebih 2 jam. Para peserta juga terlihat sangat antusias dalam menanam bibit pohon mangrove dengan berusaha melakukan cara yang benar menancapkan bibit pohon ke dalam tanah berlumpur sesuai arahan yang telah diberikan. Selesai kegiatan para peserta diajak untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar lokasi penanaman. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kondisi yang ada di lingkungan khususnya masalah sampah yang sering berada di keseharian mereka.

Dalam melakukan penanaman, kelompok camar sangat mempercayai bahwa yang dilakukan mereka itu pasti akan berbalik ke kehidupan mereka kelak. Maka dari itu dalam kegiatannya kelompok camar selalu mengandalkan Yang Maha Esa untuk setiap kegiatannya. Mereka juga mempunyai pemikiran bahwa mangrove yang bergoyang itu adalah dimana mereka mendoakan para penanamnya dan juga orang-orang yang merawat serta melestarikannya karena mereka yakin bahwa jika kita respect terhadap alam maka alam pun sebaliknya. Menurut pemaparan Nisa :

“Adanya kegiatan ini sangat berguna sekali untuk mahasiswa karena kita jadi lebih peduli lagi terhadap lingkungan khususnya kawasan pesisir ya. Terus juga kegiatan

ini selain menambah wawasan kita juga sebagai refreasing melepas penat karna bisa melihat keindahan jogging track mangrove disini” (Nisa, Mahasiswa Upgris).

Aktor berperan dimana kelompok Camar mengajak masyarakat, mahasiswa serta komunitas yang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam hal ini kelompok Camar melakukan pelestarian lingkungan dengan menanam tanaman bakau dimana agar lingkungan mereka tetap lestari juga mencegah dari abrasi yang sebelumnya sempat menimpa kampung mereka. Melihat realita yang ada pada generasi muda sekarang yang memprihatinkan perlu pembentukan karakter disemua level kehidupan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan elemen penting bagi pembentukan karakter. Alam sekitar sebagai tempat berlangsungnya kehidupan membutuhkan peran manusia untuk tumbuh secara berkelanjutan. Karakter bisa diwujudkan dengan kejujuran, tanggungjawab, religi, kepedulian lingkungan karakter peduli lingkungan berperan besar bagi kesinambungan hidup juga kesejahteraan lingkungan. Dari pihak akademisi, dan instansi- instansi dalam pengabdian untuk masyarakat maka para mahasiswa serta instansi turut membantu kelompok camar untuk melakukan penanaman di lokasi guna melestarikan pohon bakau agar tumbuh lebat di pesisir Tambakrejo Semarang selain itu juga sebagai sarana bagi mereka untuk menyelesaikan program yang di bentuk oleh instansi mereka serta untuk menyelesaikan tugas perkuliahan ataupun tugas dari organisasi terkait kepedulian lingkungan bagi akademisi. Dalam rangka kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa kesadaran dan kepedulian dalam diri mereka untuk menjaga lingkungan sekitar dan juga menambah wawasan diluar dari bidang mereka tentang pelestarian alam, tentang pembibitan, dan penanaman pohon bakau juga pentingnya kepedulian terhadap lingkungan terutama di wilayah pesisir pantai.

B. Pemberdayaan Mangrove Eduwisata dan Edupark

Eduwisata merupakan sebuah perjalanan ke wisata area alami hutan bakau yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan serta mensejahterakan penduduk masyarakat yang berada di wilayah pesisir. Bentuk pariwisata ini telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang terbesar. Alternatif pemanfaatan ekosistem mangrove yang paling memungkinkan tanpa merusak ekosistem ini ialah

penelitian ilmiah, pendidikan, dan wisata terbatas. Potensi wisata dalam ekosistem hutan bakau antara lain (Baderan, dkk. 2017) :

- a. Memberikan nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem di dalam lingkungan yang dijadikan sebagai obyek wisata.
- b. Memberikan keuntungan untuk pelestarian lingkungan.
- c. Membangun konstituensi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional.
- d. Mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan
- e. Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada di objek wisata tersebut (Baderan, dkk, 2017).

Eduwisata mangrove Tambakrejo merupakan wilayah yang dikhususkan untuk dipelihara demi kepentingan pariwisata. Wilayah hutan bakau salah satu wilayah pantai dengan keunikan dan memiliki kekhasan tersendiri karena letaknya ada pada muara sungai. Potensi Eduwisata merupakan semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan daya Tarik bagi para wisatawan (Baderan,dkk. 2017).

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pemberdayaan masyarakat termasuk dalam pengembangan masyarakat yang terkait dengan konsep-konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, pemerataan (Huraerah, 2008). Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi, budaya, politik, dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Pemberdayaan juga merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat. Pemberdayan tidak hanya mengubah masyarakat dari obyek menjadi subyek, akan tetapi di dalamnya juga terdapat perubahan dari sisi pemerintahan (Shofwan, 2021). Peran pemerintah sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat dengan baik, sehingga masyarakat dapat menikmati kehidupan dengan kondisi lebih baik dari sebelumnya (Shofwan, 2021).

Tujuan adanya pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan adanya kemandirian masyarakat untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Kemandirian yang dimiliki seperti kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau

hasil yang akan dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu mensejahterakan masyarakat yang memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki rasa percaya diri. Pemberdayaan juga merupakan salah satu metode proses pembangunan dimana masyarakat diperlukan sebagai subjek yang melakukan pembangunan dari memilih aspek, merumuskan program, sampai melaksanakan pembangunan tersebut (Shofwan, 2021).

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menjanjikan karena di Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Dari pariwisata juga akan menyerap tenaga kerja serta meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga meningkatkan potensi daerah ke tingkat nasional atau bahkan internasional (Hidayah, 2017). Dalam pengembangan desa wisata tentu tidak terlepas dari tantangan yang harus dihadapi. Pelibatan masyarakat local dilakukan karena masyarakat Tambakrejo lah yang mengetahui potensi dan sumber daya alam apa saja yang ada di lingkungan mereka. Beberapa jenis wisata yang bisa dilakukan antara lain seperti pembuatan jalan yang berupa jembatan ditengah-tengah hutan bakau, hal tersebut bisa menjadi daya Tarik bagi pengunjung (Baderan, dkk. 2017).

Menurut pernyataan Juraemi tujuan dari pemberdayaan eduwisata dan edupark mangrove Tambakrejo Semarang ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjadi kolabolator UMK sekita seperti usaha catering untuk konsumsi wisatawan, usaha penyewaan kapal untuk transportasi ke lokasi, usaha oleh-oleh dan souvenir dan usaha makanan khas mangrove.
2. Untuk menjadi inovasi bagi masyarakat dalam menjaga lingkungan.
3. Untuk menjadi edukasi para generasi muda mengenai pemberdayaan lingkungan.
4. Untuk menjadi wisata menarik bagi masyarakat luas (Sumber: Data Kelompok Camar).



Gambar 6. Eduwisata dan Edupark Mangrove Tambakrejo Semarang

Sumber: Dokumen kelompok Camar

Ekosistem bakau memiliki kekhasan tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Keberadaan ekosistem mangrove memiliki peranan penting bagi keberlangsungan organisme yang hidup di sekitarnya. Berbagai peranan hutan bakau yaitu sebagai tempat pengasuhan berbagai organisme yang ada dilaut, tempat mencari makan ikan dan berbagai binatang laut yang lainnya. Menurut pernyataan Juraemi:

“kami sangat mengedepankan umk karena itu sebagai sarana kami untuk mempromosikan olahan dari potensi yang ada dilingkungan Tambakrejo itu sendiri” (Juraemi, Ketua kelompok Camar).

UMK menjadi wahana untuk menginovasikan berbagai potensi yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah dan meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di wilayah pesisir Tambakrejo. Tambakrejo merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki letak yang strategis untuk dijadikan tempat penanaman bakau karena perubahan iklim yang terjadi akibat dari adanya pemanasan global yang memiliki dampak kenaikan air laut yang mengakibatkan banjir rob. Wilayah Tambakrejo terus mengalami kenaikan air laut yang berdampak juga pada keberlangsungan hidup juga kondisi perekonomian masyarakatnya. Dari segi ekonomi banyak masyarakat pesisir Tambakrejo yang menggantungkan hidupnya pada laut. Dari segi infrastruktur kondisi jalanan dan rumah-

rumah yang ada disana terendam banjir, kumuh dan tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Berkaitan dengan tersebut, Komunitas Peduli Lingkungan (KPL) Camar merencanakan usaha pemberdayaan mangrove Eduwisata dan Edupark. Eduwisata dan Edupark yang dilakukan yaitu perjalanan rekreasi atau liburan yang dibingkai dengan berbagai aktivitas pendidikan yang mengusung konsep alam dan focus utama yaitu pada tanaman mangrove. Kegiatan Eduwisata dan Edupark dilakukan dengan mengelilingi *jogging track* sambil memperkenalkan jenis-jenis hewan (burung), nama-nama ikan yang hidup disekitar tanaman mangrove dan mengenalkan manfaat dari mangrove itu sendiri. Selain itu juga terdapat praktek langsung menanam mangrove dan berfoto di spot-spot foto yang sudah disediakan.

Pemberdayaan mangrove eduwisata dan edupark Tambakrejo yang dikelola masyarakat bukan hanya sangat membantu menaikkan kestabilan ekonomi daerah tetapi juga berdampak dalam perbaikan lingkungan sekitar dalam mewujudkan hal tersebut berbagai elemen masyarakat turut hadir membantu seperti kelompok peduli lingkungan, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), swasta, bahkan dari instansi pemerintah sangat mendukung upaya masyarakat Tambakrejo diantaranya melalui penanaman mangrove, seminar pelatihan budidaya mangrove, UMKM, perasarana transportasi seperti perahu, pembuatan *jogging track* pengolahan tanaman mangrove, pembuatan beton pemecah gelombang, pembuatan APO, dan *Breakwater* yang di danai Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, perguruan tinggi, Pertamina, bukan bantuan yang berbentuk fisik saja melainkan pemerintah juga memfasilitasi pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pelatihan pengelolaan hasil tumbuhan mangrove.



Gambar 7. Souvernir Eduwisata dan Edupark Tambakrejo Semarang

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Menurut Pernyataan Juraemi untuk mempermudah dan menyesuaikan kantong wisatwan eduwisata dan edupark ini menyediakan berbagai paket wisata diantaranya:

1. Paket A seharga Rp. 82.000 per orang (minimal 5 orang)
2. Paket B seharga Rp. 47.000 per orang (minimal 5 orang)
3. Paket C seharga Rp. 35.000 per orang (minimal 5 orang)

Masing-masing memiliki fasilitas yang berbeda-beda mulai dari naik kapal, edukasi dari *guide*, tanam mangrove, konsumsi selama berkunjung dan souvenir khas mangrove.

Menurut pernyataan oleh Juraemi :

“Karena harga yang sudah tertera itu sudah dilakukan keputusan oleh pemkot selain itu KPL Camar juga dilibatkan dalam naungan pemkot yaitu KKMKS (Kelompok Kerja Mangrove Kota Semarang) dari situlah legalitasnya camar sedikit mulai berkembang jadi bukan hanya untuk individual melainkan sembari kita mendukung kegiatan pemerintah yaitu go green kita juga bisa untuk menambah perekonomian bagi masyarakat setempat” (Juraemi, Ketua Kelompok Camar Tambakrejo Semarang).

Dalam kaitannya dengan eduwisata dan edupark Mangrove Tambakrejo Semarang, peran sumber daya sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup masyarakat yang berada di wilayah pesisir. Proses pengembangan wisata yang dilaksanakan didasarkan pada penggalian potensi sumber daya yang ada di desa mereka beserta pemberdayaan

masyarakat lokal. Dalam hal ini kampung Tambakrejo memiliki potensi alam berupa hutan bakau, bakau ini kemudia menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai potensi wisata untuk memperkenalkan kampung mereka bahwa disana tidak hanya memiliki sumber berupa hasil laut seperti ikan saja melainkan ada potensi lain seperti hutan bakau. Bakau tidak hanya berguna untuk mencegah abrasi saja untuk wilayah kampung mereka namun mangrove juga bisa di manfaatkan sebagai destinasi wisata. Dengan adanya eduwisata dan edupark mangrove ini Kelompok Camar serta masyarakat dalam segi perekonomian sangat terbantu karena mereka bisa mempunyai pendapatan lain serta mendapat nilai tambah dengan lingkungan mereka yang terjaga juga kehidupan mereka yang semakin sejahtera karena dengan adanya ini banyak komunitas dan organisasi lain yang ikut membantu menyejahterakan lingkungan mereka untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.



Gambar 8. Perahu penumpang untuk menuju lokasi Eduwisata Mangrove Tambakrejo

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Salah satu yang perlu direncanakan untuk dilakukan KPL Camar yaitu rencana mitigasi yang merupakan segala upaya untuk mengurangi segala sesuatu yang berdifat kendala yang menghambat dalam ranah kehidupan masyarakat Tambakrejo. Menurut Pemaparan Juraemi :

“Kami sangat mengedepankan safety dimana saat menuju lokasi penanaman itu kami selalu menyediakan pelampung agar pengunjungnya nyaman dan tidak merasa was-was” (Juraemi, Ketua Kelompok Camar).

Camar selain mitigasi bencana melalui penanaman pohon mangrove, dalam kaitannya wisata di kawasan Edupark Tambakrejo Semarang selalu mengedepankan *safety* atau keselamatan pengunjungnya, diantaranya dengan menyediakan pelampung untuk pelindung diri para pengunjung, menyediakan kaos kaki bagi para pengunjung untuk mencegah terkena duri serta menyediakan handle atau pegangan *jogging track* edupark agar pengunjung tidak terjatuh di laut, karena kepuasan pengunjung adalah tanggung jawab semua anggota Camar.

Menurut pernyataan Juraemi guna mewujudkan usaha pemberdayaan mangrove eduwista dan edupark dalam usaha ini memerlukan kerjasama dengan beberapa pihak yaitu:

1. UMK catering, hal ini untuk menjadi kolaborator dalam bidang penyediaan makanan dalam paket wisata.
2. UMK penyewaan kapal, hal ini untuk menjadi kolaborator dalam bidang transportasi untuk menuju lokasi penanaman dan *jogging track*.
3. UMK penyedia oleh-oleh dan souvenir, hal ini untuk menjadi kolaborator dalam bidang penyedia kerajinan khas mangrove.
4. Kolaborasi dengan pemerintah, hal ini memiliki kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Semarang, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pertanian Kota Semarang untuk pemberdayaan lingkungan.
5. Kolaborasi dengan mahasiswa dalam kegiatan akademisi, hal ini dapat dijadikan kolaborasi di bidang penelitian skripsi, kegiatan kkn, bakti sosial dan lain-lain. Seiring dengan hal tersebut untuk masyarakat sendiri akan memperoleh inovasi dengan kedatangan akademisi seperti pengenalan dan pemasaran produk melalui media sosial.

Aktor dalam hal ini sangat mendukung program yang telah dibentuk dimana kelompok Camar mengupayakan untuk masyarakatnya juga ikut berpartisipasi dalam program pariwisata ini. Adanya upaya pengembangan desa wisata juga dilatar belakangi adanya keinginan pemerintah untuk memberdayakan serta meningkatkan perekonomian

masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadi sasaran utama dalam pemberdayaan wisata yang ada di kampung Tambakrejo Semarang sehingga segala aktivitas yang ada didalamnya harus di orientasikan dan ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kelompok camar harus mampu mendorong masyarakat untuk mendorong pengembangan wisata. Seperti para masyarakat kampung Tambakrejo mereka yang bekerja sebagai nelayan yang apabila tidak sedang melaut mencari ikan karena cuaca yang tidak memungkinkan beralih sementara mengantarkan para pengunjung dengan perahunya untuk sampai ke lokasi eduwisata dan edupark Tambakrejo Semarang. Dengan adanya kerjasama tersebut para nelayan yang tidak melaut mencari ikan, mendapat pengganti penghasilan dengan cara mereka mengantarkan pengunjung tersebut. Setiap satu perahu berkapasitas 10 orang hasilnya dibagi dua dengan kelompok camar. Selain itu upaya pemerintah dalam keikutsertaan pengembangan wisata yang ada di Tambakrejo adalah dengan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga untuk dilakukan pelatihan bersama dinas lingkungan hidup, dinas perikanan untuk dilatih cara pembuatan souvenir dari hasil laut, kemudian diajarkan juga mengolah pohon bakau menjadi olahan yang bernilai jual seperti brownis, tas kain perca berbahan dasar perwarna dari bakau, keripik bakau, sirup bakau dan sebagainya. Upaya pemerintah ini juga merupakan sarana untuk menunjang perekonomian masyarakat Tambakrejo khususnya ibu-ibu rumah tangga agar mempunyai kegiatan yang positif serta mendapatkan penghasilan.

BAB V

STRATEGI KELOMPOK CAMAR DALAM MENSOSIALISASIKAN KESADARAN PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT TAMBAKREJO

A. Pemberdayaan Perempuan Pesisir Tambakrejo Semarang

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreativitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari sebelumnya. Perempuan yang menjadi ibu rumah tangga adalah kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan dalam kegiatan usaha karena masih banyak perempuan rumah tangga yang tidak bekerja terkhusus para Perempuan yang menjadi ibu rumah tangga yang berada di kampung Tambakrejo Semarang. Padahal Perempuan yang menjadi ibu rumah tangga apabila diberdayakan bukan tidak mungkin mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Keberadaan perempuan rumah tangga di Tambakrejo Semarang ini merupakan potensi untuk bisa mengembangkan usaha di Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. Keberadaan usaha perlu terus dikembangkan oleh masyarakat Tambakrejo Semarang. Pengetahuan kewirausahaan dan pengelolaannya sehingga mereka mampu berwirausaha sendiri maupun mengembangkan usaha yang sudah ada. Perempuan rumah tangga bisa memanfaatkan waktu luang dengan berwirausaha. Dengan adanya kegiatan wirausaha diharapkan akan bisa membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya (Rusdianti, 2019).

Kegiatan masyarakat untuk meningkatkan potensi sumber daya masyarakat di wilayah pesisir agar mampu meningkatkan kreatifitas dan memperbaiki taraf hidup masyarakat masih sangat minim di lakukan di Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Semarang (Salim, 2021). Pemberdayaan perempuan yang menjadi ibu rumah tangga di bidang ekonomi merupakan salah satu indikator yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan. Perempuan juga memiliki andil yang besar dalam menanggulangi kemiskinan dengan pemberdayaan masyarakat. Perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan melakukan kegiatan usaha produktif (Setiawati, 2020). Saat perempuan yang menjadi ibu rumah tangga mempunyai hak kepemilikan dan bebas

untuk bekerja serta mempunyai pendapatan sendiri hal ini merupakan tanda kesejahteraan rumah tangga semakin meningkat (Setiawati, 2020).

Pemberdayaan terhadap perempuan yang menjadi ibu rumah tangga sebagai anggota masyarakat sebagai tenaga kerja produktif sangat penting dilakukan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan kemandirian dalam berusaha, sekaligus memperluas lapangan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha untuk menciptakan sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dalam kaitannya dengan upaya untuk membina perempuan rumah tangga dan mengembangkan potensi daerah dapat dilakukan melalui alternatif kegiatan, diantaranya adalah pembuatan olahan pangan dari bakau (Susanti, 2016). Menurut pemamaparan dari Juraemi :

“Jadi mbak, Merah Delima ini dibentuk untuk meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat sini, seperti memberi kegiatan untuk ibu-ibu daripada ngerumpi tidak jelas lebih baik melakukan hal positif yang mendapatkan penghasilan” (Juraemi Ketua Kelompok Camar).

Dari segi ekologis bakau memiliki banyak fungsi sebagai pelindung pantai dari hempasan gelombang air laut, serta menyerap logam berat dan pestididan yang mencemari laut. Ekosistem bakau memiliki manfaat ekonomis yaitu sebagai tambak udang, pariwisata, bahan bakar kayu, bahan membuat perahu, lem, bahan pewarna kain, daunnya bahan obat-obatan dan masih banyak olahan lain. Kehidupan masyarakat di wilayah pesisir Tambakrejo Semarang sebagian besar dipengaruhi oleh hasil laut dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun, pada saat musim paceklik para nelayan tidak bisa melaut dikarenakan gelombang yang tinggi dan sulitnya hasil tangkapan ikan sehingga tidak ada ikan yang dijual. Pada kondisi yang seperti ini pemanfaatan pangan lokal wilayah pesisir Tambakrejo Semarang seperti buah bakau sangat diperlukan. Dari situlah terbangun kesadaran masyarakat Tambakrejo khususnya perempuan rumah tangga untuk membuat kreativitas atau inovasi dari hutan bakau yang disa diolah dan dijadikan sebagai peruntungan untuk mencari penghasilan tambahan. Dalam rangka pengolahan hasil mangrove ini terbentuk suatu kelompok baru yang didalamnya berisi para perempuan rumah tangga guna untuk mengisi waktu luang mereka tetapi tetap bisa menghasilkan penghasilan. Kelompok perempuan rumah tangga ini diberi nama Kelompok Merah Delima. Kelompok ini dibentuk tahun 2014 dengan diketuai oleh Ibu Sunarni. Kelompok

Merah Delima ini memiliki kepanjangan yaitu Menanti Cerah Dengan Lingkungan Mangrove. Nama Merah Delima di ambil karena pada waktu itu sedang marak dan musimnya batu akik, dari situlah muncul inspirasi sehingga di namakan Merah Delima. Jumlah anggota merah delima ada 15 orang. Dalam perjalanannya kelompok Merah Delima ini sempat off dikarenakan pada waktu itu terjadi pandemi yang mengakibatkan seluruh aktifitas kelompok Camar dan Kelompok Merah Delima ini menjadi terhambat. Kemudian pada tahun 2021 aktifitas mereka sudah kembali seperti sedia kala. Menurut pernyataan dari Yazid:

“Dulunya Merah Delima ini pada tahun awal dibentuk sangat aktif untuk berkegiatan seperti pelatihan-pelatihan, dan juga sering membuat olahan-olahan. Namun ketika tahun 2019 covid muncul Merah Delima sempat off sementara sampai akhirnya tahun 2021 Merah Delima aktif Kembali” (Yazid Sekertaris Kelompok Camar).

Anggota dari Merah Delima ini adalah para istri anggota kelompok Camar namun ada beberapa juga yang bukan dari istri anggota kelompok. Kegiatan kelompok Merah Delima ini antara lain adalah membantu untuk melestarikan hasil dari hutan bakau yaitu dengan membuatnya menjadi olahan yang bernilai jual. Seperti membuat tepung, brownis, keripik, sirup, souvenir, pewarna kain dan sebagainya kemudian hasil olahan mangrove ini dijual kepada para wisatawan yang berkunjung ke Eduwisata dan Edupark Mangrove Tambakrejo Semarang. Pada konteks produksinya, kelompok Merah Delima ini tidak setiap hari membuat namun jika ada yang pesan baru dibuatkan, mereka juga memasarkan produknya melalui internet dengan dibantu para mahasiswa yang sedang menjalankan program KKN disana. Namun terkadang waktu saat produksi kelompok Merah Delima ini menyetok apabila ada kunjungan dari berbagai instansi dan komunitas untuk dijadikan sebagai bahan pameran untuk dipertunjukkan kepada khalayak bahwa mangrove juga memiliki nilai olahan yang beragam.

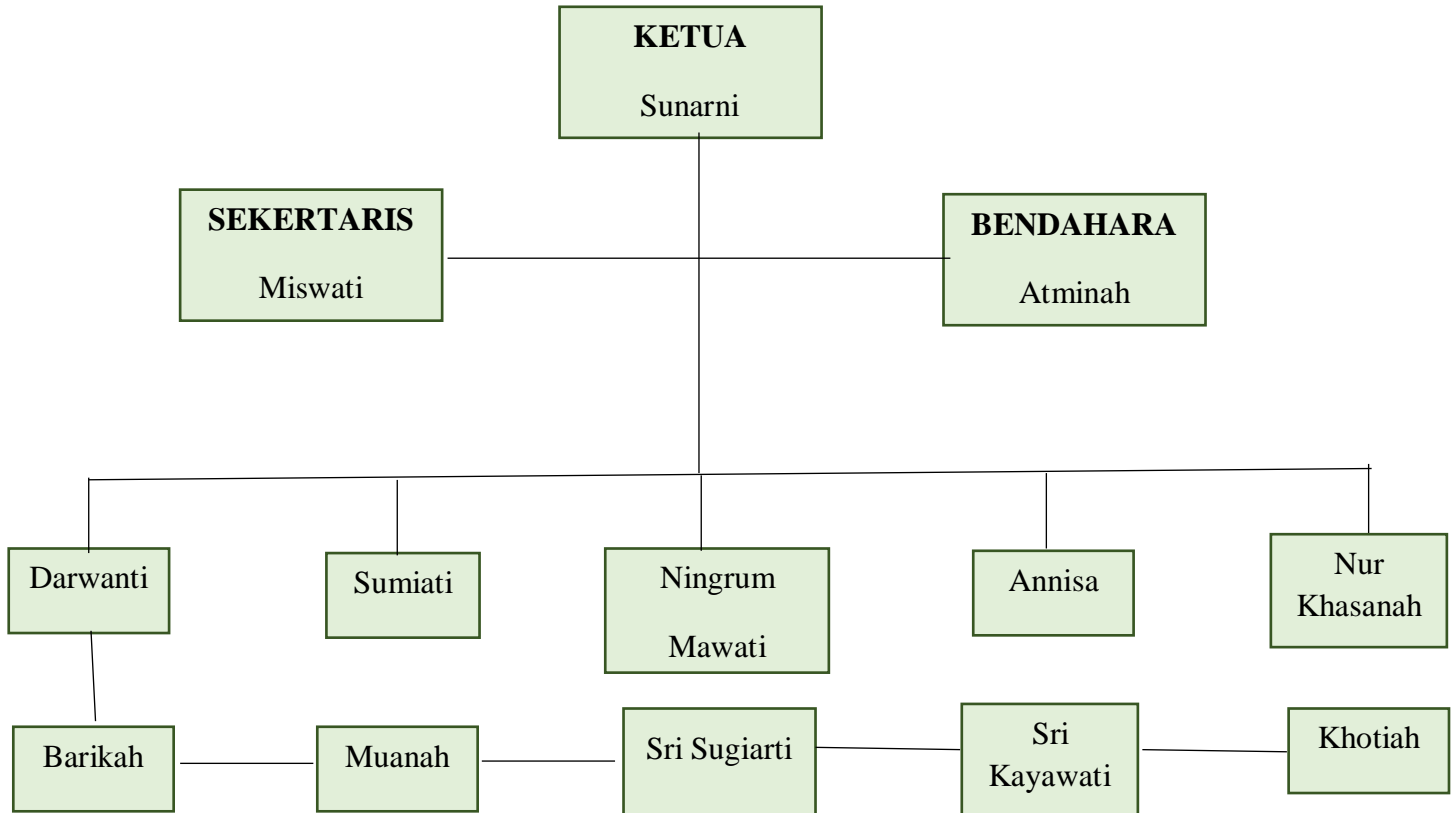
Dalam konsep Aktor pada teori pilihan rasional Coleman disini aktor menempatkan posisi yang berperan aktif dalam berorganisasi. Dalam kegiatannya kelompok Merah Delima telah mencurahkan segala tenaga,waktu dan pikirannya untuk andil dalam melestarikan bakau di kampung mereka dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan menginovasi bakau dengan berbagai macam olahan dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka serta agar lingkungan atau kampung mereka

menjadi lebih berkembang dan maju serta menjadi sumber wawasan untuk masyarakat awam yang belum mengetahui banyak tentang fungsi mangrove, kegunaannya, serta apa saja yang bisa di manfaatkan dari mangrove tersebut. Juga sebagai sarana pembelajaran bagi akademisi untuk dikaji ataupun direapkan pada kehidupannya.

Sedangkan konsep sumber daya juga sangat berperan untuk memajukan perekonomian di kampung Tambakrejo karena dengan adanya hutan mangrove yang ada di pesisir Tambakrejo Semarang menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat yang produktif karena mereka memanfaatkan hutan mangrove sedemikian rupa agar lingkungan mereka jauh lebih baik untuk generasi kedepannya, serta mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakatnya dengan membuat olahan yang bersumber dari hutan bakau tersebut. Fasilitasi dalam pemberdayaan masyarakat khususnya ibu-ibu yang berada di Kampung Tambakrejo Semarang dalam rangka meningkatkan taraf dan kualitas hidup dan ketrampilan dikelompokan melalui beberapa program kegiatan yaitu: 1. Pembuatan tepung dari bakau, 2. Olahan keripik bakau, 3. Olahan sirup dari bakau, 4. Bakau sebagai pewarna kain. Maksud dan tujuannya adalah anggota kelompok Merah Delima mengetahui cara penggunaan dan pengolahannya. Dalam hal ini para anggota kelompok Merah Delima membagi tugas dalam setiap pembuatan olahannya semisal ibu Sunarni membuat keripik mangrove, kemudian ibu Khotiah membuat brownis mangrove dan lain-lain.

Struktur Organisasi Kelompok Wanita

Merah Delima (Menanti Cerah Dengan Lingkungan Mangrove)



Sumber: Data Kelompok Merah Delima

Fungsi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab kelompok Merah Delima meliputi: Fungsi kelompok Merah Delima yaitu sebagai wadah penyalur aspirasi masyarakat dalam rangka ikut serta dalam kegiatan pelestarian dan mengoptimalkan pemanfaatan mangrove serta sumber daya alam lainnya yang ada di wilayah Tambakrejo, Kelurahan Tanjung Mas dan Kota Semarang pada umumnya. Tugas dari kelompok Merah Delima meliputi menyelenggarakan kegiatan pemanfaatan mangrove dan sumber daya alam lainnya yang ada di wilayah kelurahan Tanjung Mas dan Kota Semarang pada umumnya. Menurut Pernyataan Sunarni selaku ketua Kelompok Merah Delima wewenang kelompok Merah Delima meliputi:

1. Menyusun program kerja yang disepakati oleh anggota kelompok

2. Mengadakan kerjasama dengan organisasi atau instansi lain yang ada di dalam dan diluar lingkungan kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang.

Serta kelompok Merah Delima ini mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

1. Kelompok Merah Delima bertanggung jawab pada seluruh anggota kelompok Merah Delima melalui musyawarah istimewa kelompok Merah Delima
2. Kepengurusan kelompok Merah Delima berdasarkan anggaran rumah tangga (Sumber: Data kelompok Merah Delima, 2022).

Dalam proses produksinya terdapat beberapa hasil produksi dari Kelompok Merah Delima Tambakrejo Semarang antara lain:

1. Olahan Tepung Bakau

Prospek pengolahan pangan berbahan dasar tepung masih sangat bagus, apalagi saat harga tepung mahal karena keterbatasan distribusi. Produk panganan berbahan bakau menjadi pengganti competitor produk-produk berbahan tepung. Kelompok Merah Delima Tambakrejo Semarang telah menjalankan usaha aneka produk olahan panganan dari vegetasi bakau. Salah satu olahan yang di buat oleh kelompok Merah Delima adalah tepung dari bakau.

Hutan bakau yang memiliki buah baku jenis lindur dapat dieksplorasi. Buah lindur memiliki bentuk buah yang silinder, licin dengan diameter 1,7-2,0 cm panjang 20-30 cm, berwarna hijau gelap hingga keunguan dengan bercak coklat. Kelopak buah menyatu saat buah jatuh, buah lindur berbuah sepanjang tahun namun masa puncaknya pada bulan Juli-Agustus. Dengan pohon yang kokoh dan tinggi mencapai 35 meter. Pohon yang berumur 2 tahun sudah produktif menghasilkan buah. Buah lindur dan api-api memiliki kandungan karbohidrat dan pati yang lebih tinggi dari jenis buah mangrove lainnya. Kalori yang terkandung dalam buah lindur yaitu kadar air 74% , lemak 1,2%, protein 1,1%, dan karbohidrat 23,5% (Mulyatun, 2018).

Pengolahan buah lindur menjadi tepung melewati proses pengupasan, perebusan, perendaman dengan air selama 3 hari dan setiap hari air rendaman diganti dan buah yang direndam dicuci terlebih dahulu,

dijemur dibawah terik matahari (Mulyatun, 2018). Dalam prosesnya perebusan dan perendaman disamping menginaftikan enzim juga dapat mengurangi dan menghilangkan racun-racun yang ada pada buah lindur antara lain dari jenis tanin dan HCN. Dengan di rendam berulang-ulang buah lindur yang awalnya berwarna coklat tua berubah menjadi coklat muda (Djajati, 2015). Setelah kering baru kemudian di giling. Satu kilogram buah lindur akan menghasilkan 400 gr tepung. Setelah menjadi tepung baru bisa olah menjadi bahan untuk membuat makanan.

Tepung lindur berpotensi sebagai pengganti terigu. Tepung lindur memiliki kandungan karbohidrat dan pati lebih tinggi daripada tepung terigu. Mangrove jenis lain yang bisa dijadikan tepung adalah mangrove jenis Brayo. Bagi masyarakat pesisir Tambakrejo Semarang memanfaatkan daun brayo yang masih muda sebagai bahan sayu urap dan juga keripik (Mulyatun, 2018). Pengolahan buah mangrove menjadi tepung dilakukan Kelompok Merah Delima sebagai salah satu hasil dari mereka mengikuti pelatihan ke dinas lingkungan hidup dan juga dinas perikanan dan kelautan kemudian mereka realisasikan serta kembangkan ke dalam lingkungan. Melihat adanya potensi alam yang dihasilkan dari hutan bakau seperti buah lindur maka Kelompok Merah Delima semakin mudah dalam pengolahannya karena mereka tidak harus membeli melainkan mereka hanya perlu mempanen dari hasil yang sudah ada kemudian mereka olah sehingga menjadi tepung. Proses pembuatan tepung dari buah lindur bisa dilakukan dengan cara konvensional maupun modern. Pengolahan dengan konvensional dilakukan oleh masyarakat yang belum menggunakan teknik modern dengan menggunakan mesin. Pengolah yang belum menggunakan teknik modern adalah kelompok Merah Delima Tambakrejo Semarang, mereka membuat tepung lindur masih menggunakan cara manual. Dalam proses pendistribusiannya, kelompok Merah Delima belum sepenuhnya aktif dikarenakan lamanya proses pembuatan serta kurang minatnya para masyarakat menggunakan tepung berbahan dasar dari pohon mangrove.

Sehingga kelompok Merah Delima hanya memproduksi tepung lindur apabila mereka mendapat pesanan saja.

2. Olahan Keripik Bakau

Potensi hutan bakau di Tambakrejo Semarang sebagai sumber makanan telah diketahui oleh masyarakat terutama para istri dari anggota Kelompok Camar, karena dalam perjalanannya kelompok Camar ini masih di damping oleh berbagai pihak terkait dan juga mereka pun diajak untuk pelatihan dalam membuat olahan dari bakau. Pelatihan produk olahan dari bakau dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah pesisir dengan berbagai macam olahan pangan sehingga lebih bernilai jual. Dengan mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada di Tambakrejo Semarang maka diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi dan mengembangkan potensi unggulan lokal di Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

Pelatihan dan praktek pengolahan daun bakau menjadi keripik juga melibatkan semua anggota kelompok Merah Delima Tambakrejo Semarang untuk meningkatkan ketrampilan bagi kelompok Merah Delima dalam pengolahan daun bakau. Kegiatan ini untuk mengembangkan usaha pengolahan daun mangrove menjadi keripik guna untuk meningkatkan pendapatan serta meningkatkan kesadaran masyarakat.



Gambar 9. Olahan keripik bakau

Sumber: Dokumen Kelompok Camar

Langkah yang harus dipersiapkan dalam pembuatan kripik daun bakau ialah peralatan dan bahan. Bahan yang digunakan yaitu daun bakau jenis brayo, tepung beras, minyak goreng, telur, bawang putih, ketumbar, kemiri, air, kaldu ayam.

Menurut pernyataan dari Sunarni berikut adalah langkah-langkah pembuatan kripik daun bakau:

1. Cuci daun bakau hingga bersih.
2. Haluskan bumbu-bumbu meliputi bawang putih, ketumbar, kemiri, garam.
3. Masukkan tepung beras ke dalam wadah, masukan bumbu-bumbu yang sudah dihaluskan, masukan kaldu ayam bubuk dan juga telur, aduk hingga rata.
4. Masukkan daun ke dalam wadah yang sudah dibikin menjadi adonan.

5. Setelah minyak goreng panas masukan daun yang sudah dilumuri adonan, goreng dengan menggunakan api sedang.
6. Setelah kecoklatan, angkat keripik daun tersebut dan tunggu sampai dingin
7. Dan yang terakhir keripik daun siap di kemas dan dipasarkan.

Dalam proses pemasaran, hasil keripik olahan kelompok Merah Delima ini di pasarkan atau dijual pada saat ada wisatawan yang berkunjung untuk berwisata ke Edupark Mangrove Tambakrejo, kemudia olahan-olahan tersebut juga dijadikan sebagai salah satu paket pariwisata yang di bentuk kelompok Camar. Jadi dalam hal ini antara kelompok Camar dan Merah Delima saling bekerjasama untuk memajukan hutan bakau yang ada di wilayah mereka tentunya juga dengan hasil olahannya. Untuk harganya keripik bakau yang diproduksi di beri harga 1 pcs Rp. 8000. Dan untuk hasil penjualan dimasukan ke dalam dana swadaya kelompok itu sendiri untuk menjadi sumber modal setelahnya.

3. Olahan Sirup Bakau

Kawasan hutan Bakau yang berada di pesisir Tambakrejo Semarang tidak hanya menjadi habitat untuk beragam jeni burung, tetapi juga sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Kelompok Merah Delima membudidayakan produk olahan mangrove. Pedada merupakan salah satu penyusun hutan bakau yang berada di sepanjang pantai berlumpur yang memiliki sanilitas rendah. Buah pedada berbentuk bulat, ujungntya bertangkai, dan sebagian dasarnya terbungkus kelopak bunga. Buah ini memiliki diameter antara 6-8 cm dan biji berjumlah 800-1200 (Satoto, 2020). Buah pedada berwarna hijau dan memiliki bau sedap. Buah ini dapat dikonsumsi dan kulit kayunya dimanfaatkan sebagai bahan pewarna kain (Satoto, 2020).

Produk sirup mangrove ini memiliki banyak manfaat bagi tubuh. Sirup ini memiliki kandungan 1,24% protein, 0,24% lemak, 1,74% karbohidrat, dan 70,6% vitamin c, kandungan vitamin c mampu mengobati panans dalam, sariawan, mencegah flu dan menjaga kestabilan tubuh. Sirup

ini mampu mengobati darah tinggi dan gondok.(Satoto, 2020). Bahan-bahan pendukung yang diperlukan dalam pembuatan sirup adalah air, gula pasir, pewarna, dan natrium benzoate (bila diperlukan). Menurut Sunarni dalam proses pembuatan sirup ini memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Buah pedada yang telah matang dikupas terlebih dahulu kulitnya.
2. Kemudian buah pedada di timbang.
3. Masukkan ke dalam panci dengan komposisi 1 kilogram pedada dengan 2 kilogram gula dan 2 liter air sampai rebusan mendidih maksimal, sambil di aduk.
4. Air dari hasil rebusan kemudian di saring dengan alat seadanya.
5. Kemudian diperas sampai airnya habis.
6. Setelah dingin, masukan sirup ke dalam botol yang sudah di sterilkan.
7. Terakhir sirup dikemas dalam botol kemudian disegel.

Sirup ini sudah memiliki berbagai perijinan. Para anggota kelompok Merah Delima sangat menjaga kualitas dan kebersihan produksi. Dalam 2,5 liter sirup dibuat 2 kilogram gula, 1 kilogram buah, dan 2 liter air dan dikemas dalam botol yang berukuran 360 mililiter. Dalam produksinya, Kelompok Merah Delima hanya membuat sirup apabila ada yang memesan saja. Namun disamping itu terkadang juga mereka membuat sirup untuk kepentingan kunjungan instansi-instansi sebagai ajang pameran untuk memperkenalkan produk mereka kepada khalayak bahwa bakau bisa menjadi berbagai olahan pangan yang bernilai jual serta sebagai ciri khas dari pariwisata mangrove di Tambakrejo Semarang.

4. Pewarna Kain Dari Bakau

Zat pewarna alami adalah pewarna yang berasal dari hasil alam atau tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Zat pewarna alami diperoleh dari hasil perebusan atau ekstraksi dari tumbuhan. Bagian tumbuhan yang dapat dijadikan pewarna alami diantaranya adalah kulit,

daun, akar, ranting, bunga dan biji. Di dalam buah bakau terdapat kandungan tanin yang merupakan zat warna alami yang menghasilkan warna coklat dan tanin dapat digunakan untuk pewarna batik (Paryanto, dkk. 2015). Penggunaan pewarna alami khususnya untuk batik atau tekstil sangat perlu direalisasikan karena lebih aman dari segi kesehatan. Pilihan warnanya memang sangat terbatas dibandingkan dengan pewarna sintetis (Paryanto, dkk. 2015).



Gambar 10. Tas dengan pewarna dari bahan pohon bakau

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Bahan baku utama dalam pembuatan pewarna dari bahan bakau ini adalah jenis *Rizophora Mucronata* yang ada di hutan bakau Tambakrejo Semarang. Menurut Sunarni untuk menghasilkan warna berikut adalah cara pembuatannya:

1. Kayu kayu pewarna direndam kedalam air selama satu malam
2. Kemudian kayu-kayu di rebus dengan perbandingan 1 kg kayu dengan 10 liter air
3. Kayu direbus hingga airnya hanya sisa 7 liter
4. Setelah direbus dan air sudah dingin kemudian celupkan kain. 1 kain rata-rata 5-8 kali pencelupan tergantung warna yang diinginkan, kalau ingin lebih pekat pencelupan sekitar 10-15 kali.

Pewarnaan kain dengan menggunakan bahan alami menghasilkan pewarnaan yang baik, lebih aman, sehat dan nyaman saat digunakan serta

tidak khawatir timbulnya efek samping seperti yang biasanya ada pada bahan pewarna sintetis. Selain itu bahan pewarna alami lebih ramah lingkungan karena tidak menimbulkan pencemaran pada lingkungan perairan. Kain yang diwarnai dengan menggunakan pewarna alami akan membuat nyaman para konsumen yang memakainya dan tidak menimbulkan kekhawatiran akan menimbulkan alergi pada kulit. Kain yang diwarnai dengan menggunakan bahan alam memiliki kelebihan aman, nyaman, dan tidak menimbulkan alergi. Selain itu cara pembuatannya yang mudah dan tidak mengeluarkan biaya yang mahal karena bahan-bahannya di peroleh langsung dari alam. Namun, dalam proses pembuatannya diperlukan kesabaran serta keuletan yang ekstra dibandingkan dengan pembuatan dengan menggunakan pewarna sintetis. Pewarnaan dari hasil alam juga membutuhkan waktu yang sangat lama (Irawati, 2020).

B. Optimalisasi Media Sosial Dalam Sosialisasi Peduli Lingkungan

Perkembangan media digital telah memberikan dampak positif bagi industri pariwisata yang ada di Indonesia. Munculnya berbagai media sosial dan konten kreator sangat secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada industri pariwisata. Banyak obyek dan destinasi wisata yang dikenal oleh masyarakat karena masuk ke dalam konten media sosial. Media sosial seperti Youtube, facebook, Instagram, tik tok sekarang menjadi wadah bagi pengelola pariwisata untuk memperkenalkan keunikan serta keindahan yang ada di wilayahnya. Dengan sifatnya yang murah dan terbuka media sosial telah tumbuh ke dalam pasar atau *market place* yang luar biasa sehingga menarik untuk semua kalangan konsumen (Sutisna, 2022).

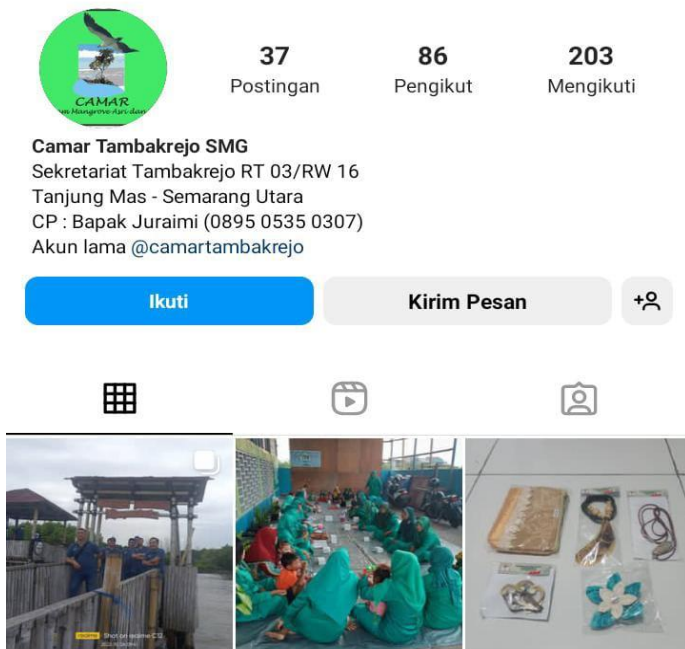
Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang merupakan sebuah kampung yang berkembang dari kampung kumuh dan tidak peduli lingkungan kini menjadi kampung yang berpotensi untuk dijadikan tempat wisata peduli alam berbasis edukasi. Kampung Tambakrejo Semarang terus menunjukkan eksistensinya dalam pengelolaan sumber daya alam yang mereka miliki di wilayahnya. Kelompok Camar sebagai komunitas peduli lingkungan yang ada di Tambakrejo dengan mengandalkan potensi dan sumber daya alam yang ada di pesisir telah mencoba

mengenalkan juga memasarkan Kampung Tambakrejo Semarang sebagai salah satu destinasi wisata di kota Semarang. menurut pemaparan Yazid:

“Untuk pengenalan kelompok ini dan juga hasil olahan dari mangrove itu memperkenalkan dan juga pasarkan melalui onlen, pengenalan melalui media sosial ini kita awalnya di ajari oleh mahasiswa yang kemudian berlanjut hingga sekarang” (Yazid, wakil kelompok Camar).

Potensi alam dan keunikan yang dimiliki oleh kampung Tambakrejo belum mampu dikenal oleh masyarakat luas. Padahal di Tambakrejo Semarang memiliki potensi alam berupa hasil lautnya yang melimpah, selain itu di wilayah Tambakrejo juga memiliki hutan bakau yang begitu luas serta lebat sebagai pencegahan abrasi. Namun, hutan bakau yang ada di Tambakrejo Semarang ini tak hanya untuk mencegah abrasi saja tetapi juga dikembangkan sedemikian rupa sebagai sarana destinasi wisata serta tempat edukasi bagi para akademisi, instansi-instansi serta sebagai bahan studi banding bagi kelompok peduli alam lain untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Bakau sangat beragam manfaatnya salah satunya bisa diolah sebagai olahan pangan yang beragam yang diambil dari daun, buah, serta akarnya, diolah dengan sedemikian rupa menjadi keripik, brownis, tepung, sirup dan juga sebagai bahan pewarna kain.

Strategi yang dipakai oleh kelompok peduli lingkungan camar dalam memaksimalkan program mereka dengan menggunakan sarana media sosial berupa Instagram. Sebagai upaya untuk promosi terlebih dahulu dilihat dari apa yang ada di lingkungan mereka kemudian Kelompok Camar bisa mengetahui media mana yang sesuai dengan program serta kegiatan tersebut.



Gambar 11. Akun media sosial Instagram kelompok camar

Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Dalam akun media sosial Instagram Kelompok Camar, akun hanya dipegang oleh bapak Juraemi selaku Ketua Kelompok karena agar lebih efektif dalam penggunaannya serta agar tidak disalah gunakan. Dalam akunnya, biodata atau profil kelompok camar juga dicantumkan seperti alamat dan juga nomer telepon pengelola supaya memudahkan pihak yang ingin membantu dalam upaya pelestarian lingkungan Tambakrejo Semarang. akun ini diikuti oleh para komunitas peduli lingkungan lain dan juga para alumni program KKN yang pernah diselenggarakan di Kampung Tambakrejo Semarang. Meskipun pengikutnya masih sedikit namun Kelompok Camar sudah berupaya untuk mempromosikan lingkungan dan potensi wisata yang ada di kampung mereka agar masyarakat luas mengetahui. Di dalam unggahannya akun Kelompok Camar ini memuat berbagai hal ataupun kegiatan diantaranya adalah:

1. Upaya konservasi lingkungan Tambakrejo Semarang

Upaya yang dilakukan Kelompok Camar dalam memaksimalkan program kegiatannya adalah dengan melakukan pelestarian lingkungan pesisir terutama pada potensi hutan bakau yang dimiliki.



Gambar 12. Unggahan akun Instagram Kelompok Camar dalam porses perenovasian tempat pembibitan

Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Dalam unggahan foto di atas merupakan upaya Pertamina dalam upaya membantu Kelompok Camar berupa sumbangan materi untuk dilakukan perenovasian tempat pembibitan dikarena tempat pembibitan bakau yang lama bambu-bambu yang ada sudah terjadi pengeroposan karena dihantam oleh ombak laut. Apabila itu dibiarkan terus menerus maka akan menjadi fatal yang mengakibatkan bisa terjadinya kerubuhan pada tempat tersebut. Menurut Juraemi:

“Kita lakukan renovasi rumah bakau ini hasil dari bantuan Pertamina supaya rumah bakau ini lebih layak lagi untuk dijadikan tempat pembibitan. Karna ini bambu-bambunya sudah sangat berbahaya, sudah banyak yang keropos. Kemudian kalau untuk tempat pertemuan itu sekarang kami pindah di rumah kaca yang lebih layak pakai ” (Juraemi, Ketua kelompok Camar).

Dalam proses perenovasian para anggota Kelompok Camar berusaha semaksimal mungkin untuk membenahi tempat pembibitan mereka. Kerjasama para anggota sangat di apresiasi karena kesolid-annya seperti ada yang belanja

bambu-bambu, ada yang terlebih dahulu membersihkan barang-barang yang masih ada di tempat pembibitan tersebut yang kemudian dilanjutkan proses penggantian bamboo atau penumpukan bambu baru diatas bambu-bambu lama yang sudah keropos. Dengan adanya kerjasama antar anggota ini maka bisa dilihat pada gambar diatas bahwa proses renovasi berjalan lancar selsai sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 13. Unggahan akun Instagram Kelompok Camar dalam proses pemasukan lumpur ke dalam polybag

Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa Kelompok Camar melakukan proses pembibitan bakau yang dibantu oleh para perempuan rumah tangga. Mayoritas perempuan rumah tangga ini adalah para istri dari anggota Kelompok Camar. Kegiatan yang diberikan Kelompok Camar kepada perempuan rumah tangga ini seperti terlihat di unggahan yaitu sedang melakukan pengisian lumpur ke dalam polybag, karena jumlah polybag sangat banyak bahkan hampir ratusan maka tidak memungkinkan anggota Kelompok Camar saja yang terlibat dalam proses ini. Maka dari itu anggota meminta bantuan kepada perempuan rumah tangga bahkan masyarakat untuk membantu

dalam kegiatan mereka supaya proses pembibitan cepat selesai sehingga bibit bakau yang di tanam bisa segera di tanam ke lokasi edupark.



Gambar 14. Unggahan Instagram Kelompok Camar dalam proses Pembibitan

Sumber: : Akun Instagram @camartambakrejosmg

Dalam postingan media sosial Instagram milik Kelompok Camar memperlihatkan kegiatan mereka dalam melakukan pembibitan yang diawali dengan mempersiapkan bibit, kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan lumpur dan juga polybag. Bibit bakau diperoleh oleh Kelompok Camar di hutan bakau yang ada di Tambakrejo Semarang. Sedangkan untuk polybag didapatkan dari hasil mereka membeli di toko. Ketika sudah siap alat yang diperlukan maka dilakukan penanaman bakau yang diawali dengan pengisian lumpur ke dalam polybag kemudian dimasukkanlah bibit kedalam polybag tersebut. Dalam satu polybag pada umumnya berisikan hanya 1 bibit saja namun, pada Kelompok Camar 1 polybag biasanya diisi 2 bibit, itu dilakukan untuk menghemat polybag, menghemat tempat serta agar bibit yang ditanam bisa menghasilkan banyak bibit. Dalam sekali pembibitan mereka bisa

mencapai hingga 7000 bibit yang ditanam, tapi itu semua tergantung pada banyaknya mereka memperoleh bibit. Pada saat mereka mendapatkan bibit banyak maka yang bisa ditanam sekitar 9000 bibit. Setelah selesai proses penanaman bibit maka langkah selanjutnya adalah menyirami bibit bakau setiap 1 hari 2 kali yaitu pagi dan sore itu dilakukan supaya bibit segera tumbuh akar dan segera bisa untuk di tanam.



Gambar 15. Unggahan akun Instagram Kelompok Camar dalam kegiatan penanaman

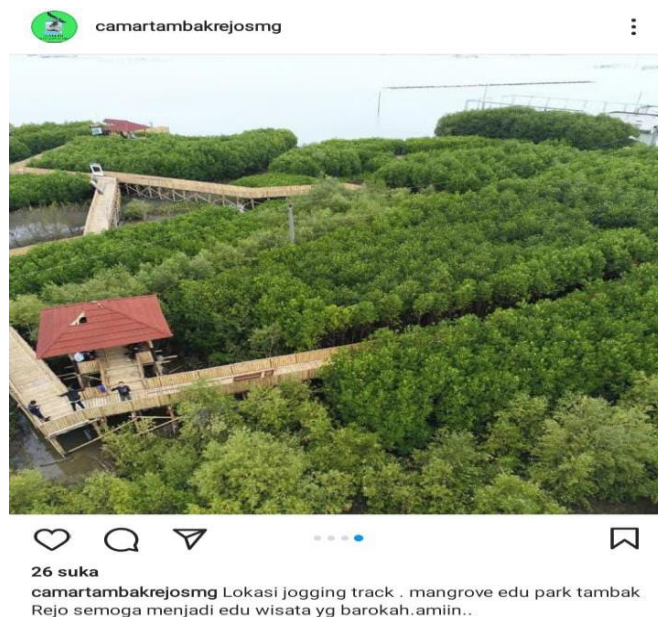
Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Dalam gambar unggahan di atas menunjukkan kegiatan Kelompok Camar dalam proses penanaman bakau di lokasi edupark. Biasanya mereka melakukan penanaman bersama dengan masyarakat maupun dengan para akademisi dan instansi. Penanaman ini dilakukan dengan tujuan agar bibit yang ditanam tumbuh subur membentang di wilayah pesisir Tambakrejo Semarang untuk mengurangi abrasi yang sempat menimpa kampung mereka beberapa tahun

yang lalu. Dalam melakukan kegiatannya, Kelompok Camar sepenuh hati dalam menjaga dan merawat bakau tersebut. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa jika pohon bakau tersebut bergoyang itu sedang mendoakan mereka yang menanam serta menjaga hutan bakau tersebut. Karna pada dasarnya bakau adalah makhluk hidup seperti manusia, apabila kita menjaganya dengan ikhlas dan sepenuh hati maka mereka pun akan ikut mendoakan para penanamnya serta memberikan *feedback* yang baik untuk lingkungan.

2. Potensi Wisata Hutan Bakau di Tambakrejo Semarang

Dalam upaya Kelompok Camar Memajukan potensi yang ada di lingkungan mereka, Kelompok Camar memiliki inovasi yang menjadi ciri khas Camar Tambakrejo Semarang yaitu dijadikan sebagai desa wisata yang mengedukasi untuk peduli terhadap lingkungan.



Gambar 16. Lokasi Eduwisata dan Edupark Mangrove Tambakrejo Semarang.

Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Seperti gambar yang tertera di unggahan akun Instagram Kelompok Camar, gambar tersebut merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Tambakrejo Semarang. Mereka memberi nama Eduwisata dan Edupark Mangrove. Dalam destinasi wisata ini merupakan perjalanan liburan atau rekreasi yang dibingkai dengan beberapa aktivitas pendidikan yang mengusung

konsep alam yang focus utamanya pada tanaman mangrove. Kegiatan eduwisata dan edupark ini dilakukan dengan mengelilingi *jogging track* sembari memperkenalkan jenis burung-burung, dan hewan laut yang tinggal diantara sela-sela hutan mangrove dan juga memperkenalkan manfaat dari hutan bakau itu sendiri. Selain itu juga ada praktek langsung menanam mangrove dan berfoto di spot-spot foto yang sudah disediakan. Dalam pemberdayaan eduwisata dan edupark mangrove ini bertujuan untuk memperbaiki kestabilan ekonomi daerah tetapi juga sebagai upaya untuk perbaikan lingkungan sekitar.

3. Produk Kelompok Merah Delima

Dalam upaya meningkatkan UMK, Kelompok Camar memaksimalkan kegiatannya dengan memberdayakan perempuan pekerja rumah tangga agar ikut berperan dalam memajukan potensi yang dimiliki oleh kampung mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga serta untuk mengisi waktu mereka dengan melakukan hal yang positif.



Gambar 17. Unggahan akun Instagram kelompok Camar berupa olahan kripik mangrove

Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Menurut unggahan foto diatas merupakan salah satu hasil dari kegiatan Kelompok Merah Delima berupa kripik mangrove dalam berkontribusi untuk lingkungannya dengan memanfaatkan bakau sebagai berbagai macam olahan

pangan yang nikmat juga agar bisa dipasarkan ke masyarakat sehingga membantu kegiatan UMK mereka. Sebelumnya, Kelompok Merah Delima ini mengikuti pelatihan terlebih dahulu yang di selenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Semarang untuk diajarkan bagaimana cara mengolah bakau menjadi olahan yang bernilai jual serta meningkatkan kreatifitas mereka dalam sumber daya alam hutan bakau. Setelah merka mengikuti pelatihan, mereka jadi tahu proses pengolahannya kemudian diterapkan di lingkungan masyarakat.



Gambar 18. Unggahan akun Instagram Kelompok Camar berupa souvenir
Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Dari unggahan akun Instagram Kelompok Camar menunjukkan bahwa perempuan pekerja rumah tangga juga membuat souvenir khas wilayah pesisir. Pembuatan souvenir tersebut juga diawali dengan pelatihan kemudian kelompok Merah Delima mempraktekan sehingga mereka mampu memproduksi sendiri untuk dijual ataupun digunakan sebagai paket wisata

dalam eduwisata dan edupark mangrove Tambakrejo Semarang. Bahan dasar dari souvenir ini biasanya berupa cangkang kerang yang dibuat bros ataupun dibuat kalung dan gelang. Berbagai macam souvenir ini juga terkadang di tampilkan pada instansi-instansi sebagai bukti bahwa masyarakat Tambakrejo ikut serta dalam pengembangan desa wisata mereka serta meningkatkan taraf hidup mereka.

4. Kolaborasi Dengan Berbagai Pihak

Guna meningkatkan kesejahteraan lingkungan. Kampung Tambakrejo mempunyai kolaborasi dengan beberapa pihak. Kolaborasi ini ditujukan untuk membantu memperkenalkan potensi wilayah pesisir serta sebagai sarana untuk dapat membantu meningkatkan kesejahteraan lingkungan Tambakrejo Semarang.



Gambar 19. Unggahan akun Instagram Kelompok Camar dalam kegiatan penanaman bersama Astra

Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa Kelompok Camar tidak hanya berkolaborasi dengan masyarakat saja namun lingkungan Tambakrejo juga mempunyai daya tarik dari potensi sumber daya alamnya untuk di kaji kedalam program kerja ataupun kehidupan. Salah satunya penanaman bersama

Astra yang dilakukan untuk membantu menghijaukan kembali wilayah pesisir serta meningkatkan potensi sumber daya alam mereka.



Gambar 20. Kegiatan bersama kelompok KKN

Sumber: Akun Instagram @camartambakrejosmg

Dalam kegiatan gambar di atas bahwa kampung Tambakrejo juga mempunyai beberapa kolaborasi dengan beberapa Universitas yang ada di Semarang sebagai sarana atau tempat untuk menimba ilmu serta untuk program pengabdian diri kepada masyarakat (KKN). Dalam kolaborasi bersama akademisi diharapkan mampu membantu meningkatkan sumber daya alam dan juga sumber daya manusia yang ada di kampung Tambakrejo agar semakin berkembang. Dalam kegiatan ini kelompok Camar juga ikut andil dalam membantu mensukseskan akademisi dalam program pengabdian kepada masyarakat. Seperti halnya dengan bapak Juraemi beliau biasanya ditunjuk sebagai pembimbing posko dan penanggung jawab serta posko KKN biasanya bertempat di kediaman bapak Juraemi. Disini pak Juraemi juga memperkenalkan Kelompok Camar kepada mahasiswa guna untuk menambah pengetahuan mereka tentang hutan bakau. Dalam hal ini, mahasiswa juga di ajak bekerjasama dalam penanaman mangrove maupun pembibitan mangrove. Menurut pernyataan Yazid:

“Mahasiswa yang KKN disini itu sering kita ajak ke tempat konservasi mbak, supaya mereka itu tau potensi unggulan di daerah kami, sehingga mereka nantinya paham tentang kepedulian terhadap lingkungan. Biasanya saat kami lakukan penanaman mereka kami ajak untuk ikut membantu penanaman seperti itu” (Yazid, Wakil kelompok Camar).

Guna menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat tidak cukup untuk menumbuhkan motivasi individual saja tetapi perlu dilihat dari dorongan sosial. Dorongan sosial sering berasal dari terbangunnya jejaring sosial untuk memberikan pengetahuan mengenai isu lingkungan bagi individu dan membentuk persepsi mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan penelitian yang telah dilakukan mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Bakau (Studi Pada Kelompok Camar Tambakrejo Semarang) peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa bentuk partisipasi Kelompok Camar dalam upaya melestarikan lingkungan Tambakrejo diantaranya adalah dengan melakukan proses pembibitan yang dilanjutkan dengan penanaman yang dilakukan di lokasi edupark. Para anggota kelompok camar juga melakukan pemberdayaan lingkungan melalui inovasi pengelolaan Eduwisata dan Edupark Mangrove Tambakrejo untuk membantu meningkatkan kestabilan ekonomi masyarakatnya, Dalam program ini anggota kelompok camar melibatkan masyarakat untuk membantu menjalankan wisata ini dengan mengajak masyarakat mengelola paket wisata dan beberapa UMK antara lain UMK catering, UMK transportasi, dan UMK penyedia oleh-oleh.
2. Bahwa strategi Kelompok Camar dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Tambakrejo Semarang yaitu dengan mensosialisasikan kesadaran peduli lingkungan direpresentasikan dalam 2 kegiatan yaitu pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Merah Delima dan Optimalisasi media sosial. Pemberdayaan perempuan melalui kelompok Merah Delima bertujuan untuk mengisi waktu luang dan meningkatkan pendapatan para anggotanya. Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Merah Delima dilakukan dengan kegiatan produksi olahan pangan dari bakau seperti sirup, tepung, brownis, dan keripik. Selain itu tanaman bakau juga digunakan dalam proses pembuatan pewarna kain dan souvenir. Strategi sosialisasi peduli lingkungan melalui media sosial dapat dikaji dari akun Instagram @camartambakrejosmg. Pembuatan akun tersebut bertujuan untuk mempromosikan potensi alam yang ada di Tambakrejo sehingga lingkungan mereka menjadi lebih dikenal oleh masyarakat.

B. SARAN

1. Untuk kelompok camar untuk bisa membuat inovasi lagi untuk lebih memajukan hutan bakau yang sudah ada agar hutan bakau yang ada di Tambakrejo semakin menarik dan juga lebih lagi memiliki ciri khas yang belum dimiliki oleh kelompok peduli alam yang lain.
2. Untuk kelompok Merah Delima diharapkan lebih aktif lagi dalam berkegiatan dan memproduksi olahan pangan dari hutan bakau agar lebih dikenal masyarakat luas dan juga lebih giat lagi dalam memasarkan produk olahan tersebut agar peminatnya semakin banyak dan juga mampu untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Tambakrejo Semarang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU:

- Anwar, Saiffudin. 1998. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsit.
- Baderan, Dewi Wahyuni K, dkk. 2017. *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Bungin, Burhan, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Turner, Bryan. S, 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay,Maraimbang. 2010. *Fenomenologi Filsafat: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Hasan, M.Iqbal, 2002. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Herdiasnyah, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Saemba Humanika Postmodern
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Huraerah, Drs. Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Surabaya: Humaniora.
- Khazali, M. 1999. “Panduan Teknis: Penanaman mangrove bersama masyarakat”. Bogor: Wetlands International - Indonesia Programme.
- Febriana, Pangestuti dkk. 2012. *Mangrove Pilar yang Terlupakan*, Tangerang: PT Bina Sarana Pustaka.
- Moloeng, Lexy. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J, 2004. *Metolodogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rosdakarya
- Shofwan, Imam, dkk. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Suparni, Niniek. 1994. *Pelestarian Pengelolaan dan Penegakan HukumLingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Raco, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Raco, R. 2010. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ritzer, George. 2012. *“Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siburian, Haba dkk. 2016. *Konservasi Mangrove Dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Siyoto, Sandu, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: literasi Media Publishing
- Suyanto, Bagong, dkk. 2018. *Memahami Teori Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press

SUMBER JURNAL DAN PENELITIAN:

- Damaywanti, Kurnia. 2013. “Dampak Abrasi Pantai terhadap lingkungan sosial (studi kasus di desa Bedono, Sayung Demak)”. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*
- Fadlilah. 2008. “Pemanasan global, faktor penyebab, dampak, dan solusi”. *Jurnal Pelangi Ilmu*. Vol. 1, No. 1
- Fachrudin Syah, Achmad. 2020. “Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di Desa Socah Kabupaten Bangkalan”. *Jurnal Tunojoyo*. Vol. 6, No. 1
- Stanis, Stefanus dan Francisca Lio. 2017. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang”. *Jurnal Ugm Kawistara*, Vol. 7, No. 3.
- Gumilar, Iwang. 2018. “Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Mangrove (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu Jawa Barat)”. *Jurnal ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 20, No. 2.
- Arifin, Taslim, dkk. 2018. “Pemahaman Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Laut Arafura Kabupaten Meruke”. *Jurnal Sosek KP*. Vol. 13, No. 1.
- Martatiwi, Hemi Wulan. 2017. “Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Partisipasi Penduduk Dalam Pemanfaatan Program Rehabilitasi Mangrove di Kampung Nelayan Tambak Rejo Kota Semarang”. *Skripsi*
- Maskuniawan, dkk. 2015. “Tambak Khidupan Di Kolong Pantura”. *Makalah*

- Mudjab, Saiful. 2017. “Partisipasi Masyarakat Dalam Restorasi Hutan Mangrove (Studi Deskriptif Kualitatif Program Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Desa Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang)”. *Skripsi*
- Hapsari, Frieda dkk. 2018. “ Kesehatan Rumah Tangga di Lingkungan Pesisir (Kajian Antropologi Kesehatan Lingkungan di Tambak Rejo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang”. *Jurnal Solidarity*. Vol 7, No. 1
- Herminasari, Nova Scoviana dan Yuliani, Shahibah. 2017. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi”. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. Vol 6, No. 2
- Pribadiningtyas, Dian Kurnia, dkk. 2013. “Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove (Studi Tentang Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Rehabilitasi Hutan Mangrove di Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo)”. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1, No.3
- Soleh, Islinawati, dkk. 2016. “Pengembangan Masyarakat Melalui Pelestarian Hutan Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari Di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap”. *Jurnal PROSIDING KS: RISET & PKM*. Vol. 3, No. 2
- Suryanto. 2018. “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangroove (Studi di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur)”. *Skripsi*
- Turisno, Bambang Eko, dkk. 2018. “Peran Serta Masyarakat dan Kewenangan Pemerintah Dalam Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mencegah Rob dan Banjir Serta Sebagai Tempat Wisata”. *Jurnal Masalah – masalah Hukum*. Jilid. 47, No.4
- Arli, Febriana, dkk. 2016. “Partisipasi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. *Jurnal Aquacoastmarine*. Vol. 4, No. 4
- Serkarrini, Pramadita Ayu dkk, 2020. “ Peran Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS) Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Hidroponik Di Pojok Kebun Gemah Ripah Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. Vol. 9, No. 1
- Rejeki, Sri. 2016. “Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)”. *Skripsi*. Hal. 44

- Kumalasari, Intan. 2019. "Pilihan Rasional Pengguna Dalam Memanfaatkan Layanan Co-working Space di Perpustakaan C2O Surabaya". *Skripsi*
- Wiwin, Dyah Ayu. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan". *Skripsi*
- RA, Hasibuan. 2013. "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pembangunan Fisik di Kecamatan Medan Tembung". *Skripsi*
- Anova, Yusti Martena Afrit. 2013. "Keanekaragaman Mangrove Di Pantai Kecamatan Punggungrejo Kota Pasuruan". *Skripsi*
- Prasetya, Ardi Nur. 2012. "*Struktur Komunitas Mangrove Di Daerah Wonorejo Pantai Timur Surabaya*". *Skripsi*
- Hidyah, Novie Istorita. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta". *Skripsi*
- Mayangsari, Ayu Senja. 2017. "Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap". *Skripsi*
- Munandar, Ika Kusumawati. 2017. "Studi Analisis Faktor Penyebab dan Penanganan Abrasi Pantai di Wilayah Aceh Barat". *Jurnal Perikanan Tropis*. Vol. 4, No. 1
- Rini, Nindia dkk, 2019. "Penanaman Pohon Mangrove di Desa Mangunharjo Tugu Semarang Sebagai Bentuk Kepedulian Lingkungan". *Jurnal Harmoni*. Vol. 3, No. 2
- Susiati, Dwi. 2019. "Status Hukum Hak Milik Atas Tanah Yang Terkena Abrasi". *Skripsi*
- Abubakar, salim, dkk. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Buah Mangrove Dau (*BruguieraGymnorhiza*) Sebagai Kue Kering Good Time dan Selai Dau di Pulau Maitara Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, No 3
- Djajati, Sri, dkk. 2015 " Pengembangan Produk Olahan Mngrove dan Perikanan di Kawasan Pantai Wonorejo Surabaya". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional "Research Month"*.
- Mulyatun. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Potensi Lokal: Alternatif Ketahan Pangan Berupa Tepung Mangrove". *Jurnal DIMAS*. Vol. 18, No. 2
- Satoto, Handy Febri, dkk. 2020. "Pengolahan Buah Pedada Menjadi sirp Bogem di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Surabaya". *Jurnal Penamas Adi Buana*. Vol3 No. 2

- Setiawan, Aditya Chandra. 2022. "Optimalisasi Media Sosial Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Inspirasi Management Pendidikan*. Vol. 10 No. 1
- Setiawati, Esust, dkk. 2020. "Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Usaha Rumahan Di Tangerang Selatan". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4 No. 2
- Susanti, Elfi, dkk. 2016. "Pemberdayaan Ibu-ibu PKK Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Produksi Sabun Dan Detergen". *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat*. Vol. 4 No. 2
- Paryanto, dkk. 2015. "Pengambilan Zat Warna Alami Dari Buah Mangrove Spesies *Rizophora Mucronata* Untuk Pewarna Batik Ramah Lingkungan". *Jurnal Purifikasi*. Vol. 15, No. 1
- Irawati, Heni, dkk. 2020. "Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Pada Kain Batik Sebagai Divesifikasi Usaha Masyarakat". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4, No. 2